

REFLEKSI KOSMOLOGI MASYARAKAT DAYAK NGAJU

DALAM SASTRA LISAN MANALATAI LEWUN SANSANA

**H. FIMEIR LIADI
HJ. HIRLIANI**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

REFLEKSI KOSMOLOGI MASYARAKAT DAYAK NGAJU

DALAM SASTRA LISAN MANALATAI LEWUN SANSANA

REFLEKSI KOSMOLOGI MASYARAKAT DAYAK NGAJU DALAM SASTRA LISAN MANALATAI LEWUN SANSANA

©2019 Penerbit IAIN Press Palangkaraya
Anggota IKAPI dan APPTI

Cetakan Pertama: Agustus 2020
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: H. Fimeir Liadi dan Hj. Hirliani
Penata Letak: Kanaka
Penata Sampul: Kanaka
Sumber Gambar: pixabay.com

DICETAK OLEH:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk
FB : Kanaka Media
Telp/WA : 0895384076090

ISBN: 978-602-53986-7-4
Tebal: 122 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Sansana Dayak Ngaju.....	1
1.2. Sastra Lisan dan Bentuknya	5
1.3 Budaya dan Sastra	24
1.4 Sastra dan Mitologi.....	29
BAB II KEDUDUKAN SANSANA DAN KOSMOLOGI DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU.....	32
2.1. Sansana Dayak Ngaju	32
2.2.Kosmologi Nilai Religi dalam Sastra Dayak Ngaju	33
2.3. Kosmologi Nilai Filosofi dalam Sastra Dayak Ngaju.	41
2.4.Kosmologi Nilai Etis dalam Sastra.....	42
BAB III REFLEKSI KOSMOLOGI CERITA LISAN DAYAK NGAJU DALAM TEKS MANALATAI LEWUN SANSANA	45
3.1. Cerita Lisan dalam Teks Manalatai Lewun Sansana	45
3.2. Refleksi Kosmologi dalam Manalatai Lewun Sansana	87
3.3. Refleksi Filosofis	96
3.4 Refleksi Etis	104
BAB IV PENUTUP	108
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Sansana Dayak Ngaju

Indonesia merupakan Negara yang banyak memiliki suku dan budayanya, salah satu diantaranya Suku Dayak (Ukur, 2000:7). Suku Dayak sendiri mempunyai kebudayaan yang beragam. Secara bahasa, *Dayak* pada awalnya bukanlah nama sebuah suku. Yang disebut “Orang Dayak” dalam bahasa Kalimantan secara umum artinya adalah “Orang Pedalaman” yang jauh dari kehidupan kota. Dan ‘Orang Dayak’ itu tadi bukan dikhususkan untuk sebuah suku saja, akan tetapi terdapat bermacam-macam suku. Contohnya, Dayak Kenyah, Dayak Hiban, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Benua, Dayak Punan serta masih terdapat puluhan *Uma* (anak suku) yang tersebar di berbagai hutan di wilayah Kalimantan. (Nila, 2007:21)

Sebelum abad 20, secara keseluruhan Suku Dayak belum mengenal agama ‘samawi’, baik itu Islam maupun yang lainnya. Mereka mempercayai leluhur, binatang-binatang, batu-batuan, serta isyarat alam yang mereka tafsirkan mirip seperti agama

Hindu kuno. Hal ini perlu dikaji mengingat secara umum suku Dayak selalu diafiliasi dengan penganut ajaran Kaharingan yang telah diwariskan sejak dulu.

Setiap suku bangsa entah yang dianggap oleh para ahli sebagai suku yang berperadaban rendah, maupun berperadaban tinggi, selalu memiliki alat dan media pewarisan perbendaharaan budaya suku. Suku-suku yang mengenal aksara tentu akan diwariskan segala pengetahuan yang berharga dalam bentuk tulisan. Suku yang memiliki kemampuan mengukir dan memahat akan mengukir dan memahatkan pengetahuan suku. Segala pengetahuan yang ditulis atau dipahat diharapkan kelak dapat dipelajari dan diteruskan oleh pewarisnya. Suku yang memiliki kesanggupan mendirikan monumen-monumen peringatan akan membangun monumen suku yang megah untuk mencatat tonggak-tonggak sejarah kebesaran suku.

Penduduk asli Kalimantan yang oleh peneliti dinamakan *Oloh Ngaju* atau *Biaju* agaknya tidak memiliki tata aksara maupun kecerdasan untuk mendirikan monumen suku. Suku yang hanya mengenal budaya kayu itu hanya mampu membuat monumen monumen yang tidak mampu bertahan lama.

Bagi suku Dayak Ngaju, *Sansana* lah yang menjadi media dan kenyataan pewarisan pengetahuan suku, yaitu media untuk memahami makna hidup, baik dalam arti kata sempit maupun dalam arti kata yang luas. *Sansana* memang berbicara tentang

liku-liku kehidupan suku, baik yang kelihatan maupun yang gaib (tidak kelihatan).

Sansana juga merupakan pengetahuan suku yang diwariskan dalam bentuk sastra lisan, baik itu diceritakan maupun dinyanyikan. Menurut Adianto (1987), nyanyian rakyat sejak dulu hingga sekarang hidup segar di kalangan masyarakat asli suku daya Ngaju. Demikian juga sastra lisan Dayak Ngaju, sastra lisan itu masih banyak dikuasai oleh orang-orang asli suku Dayak Ngaju, terutama yang berusia lanjut. Sementara itu, generasi muda sudah agak jarang yang menguasainya. Apabila keadaan itu dibiarkan berkepanjangan, tidak mustahil sastra daerah ini mengalami kepunahan.

Scharer (dalam Nijhoff, 1966) telah menuliskan *Sansana* dalam bukunya *Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud-Borneo, Erster Teil Mythen Zum Totenkult*. Menurut Scharer, *Sansana* termasuk cerita dongeng belaka. Sejumlah *sansana* yang didengar dan dicatatnya selama pemukiman di Katingan dan Barito selama bertahun-tahun dibukukannya sebagai *Mythen Zum Totenkult*, yaitu sebagai *Mythe*. *Sansana* ditempatkan jauh terpisah dari kenyataan kehidupan suku.

Tahun 1978 Lambut menerjemahkan *Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud-Borneo, Erster Teil Mythen Zum Totenkult* tulisan Hans Scharer ke dalam bahasa Dayak Ngaju dengan judul tulisan *Manalatai Lewun Sansana, Bertamasya ke Negeri Sansana*.

Lambut (1978) membantah tulisan Scharer yang menyebutkan *Sansana* hanya sebagai cerita dongeng belaka. Lambut menyatakan sebagai berikut. “Jikalau kata *sansana* diteliti lebih dalam, akan terungkap akar “ kata *sana* yang artinya *memberitahukan*. Dari akar kata itu terjadilah kata *pasanan* yang berarti *pemberitahuan* atau *pengumuman*. Kata ulangnya adalah *sana-sanan* berarti *sebar luaskan* atau *beritahukan* “ Kata *Sansana* berarti sesuatu yang disebarluaskan atau yang diberitahukan. Sesuatu yang disebarluaskan atau diberitahukan kepada warga suku tidak hanya dongeng tetapi juga merupakan pengetahuan tentang sesuatu itu, artinya *Sansana* adalah *pengetahuan* suku yang disebarkan kepada umat suku” (Lambut, 1978: 1).

Lebih lanjut Lambut menyebutkan bahwa *Sansana* sama sekali berbeda dengan dongeng dan juga tidak identik dengan folklor atau cerita rakyat. *Sansana* tumbuh di tengah-tengah suku Dayak Ngaju yang merupakan sastra daerah dan bentuk warisan budaya daerah serta sekaligus bagian yang integral dari budaya nasional. Kupasan terhadap *sansana* akan menjadi penting artinya bagi kelangsungan hidup sastra lisan yang berisi pengetahuan yang seharusnya diturunkan secara turun-temurun di tengah-tengah masyarakat Dayak pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tulisan ini, akan mencoba mendeskripsikan tentang pandangan masyarakat Dayak Ngaju yang dimuat dalam bentuk Sansana sebagai upaya mengejawantahkan nilai-nilai budaya Dayak Ngaju melalui refleksi kosmologi melalui nilai religi, filsafat dan etis.

Pandangan warga Dayak dilihat dari nilai religi, nilai filsafat dan nilai etis diambil dari naskah/teks dari cerita Dayak Ngaju yang ada dalam Buku *Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud-Borneo, Erster Teil Mythen Zum Totenkult* tulisan Hans Scharer yang diterjemahkan oleh Prof.Drs. M.P Lambut.

1.2. Sastra Lisan dan Bentuknya

Sastra berarti “bahasa (*kata-kata, gaya bahasa*) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), sedangkan *sastra daerah* berarti sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa daerah” (Moeliono, 1988:786).

Menurut Hudson (dalam Simatupang, 1980: 8), sastra adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa. Kehidupan yang diungkapkan bukan semata-mata kehidupan nyata yang ada di tengah masyarakat, tetapi lebih banyak bersifat imajinasi seperti yang dikatakan Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1956).

Sastra ada yang muncul dalam bentuk lisan. Francis Lee Utley mengatakan bahwa *Literature transmitted orally* atau

anwritten literature yang pada dasarnya adalah *folklore* (Dandes, 1965:9-15). Pengertian ini tidak termasuk sastra tulis yang dilisankan, seperti puisi yang dibacakan. Sastra ini adalah sastra tulis yang diubah bentuknya menjadi lisan. Sebaliknya, sastra lisan juga dapat diubah bentuknya menjadi sastra tulis. Untuk menghindari kekacauan itu, digunakan istilah-istilah sastra lisan yang terlisankan, sastra lisan yang tertulis, sastra tulis yang terlisankan dan sastra lisan yang tertulis. Dengan munculnya istilah-istilah ini akan jelas batas-batas pengertian sastra lisan dan sastra tulis.

Andianto dkk.(1984) mengatakan bahwa sastra lisan dapat berupa cerita rakyat (*folklore*) yang biasanya cenderung bersifat dongeng, seperti sage, mite, legenda, fabel, balada, dan puisi lama (rakyat) yang berupa nyanyian dan mantra.

Semua sastra lisan, menurut William Bascom yang dikutip oleh Francis Lee Utley dalam artikelnya berjudul *Folk Literature An Operational Definition* yang ditulis kembali oleh Dandes (1965:11) dimasukkan ke dalam *folklore* (cerita rakyat). Axel Olrik menyebutkan bahwa *folklore* (dongeng), mite, legenda, folksong (nyanyian rakyat) diwadahi dalam suatu istilah yang disebut sage (Dandes, 1965:129). Rahman (1976) berdasarkan pendapat William Bascom, membagi sastra lisan atas dua jenis, yaitu legenda dan mite. Legenda dianggap benar-benar terjadi, ditokohi oleh manusia yang sakti, dan berlokasi di dunia. Di samping dianggap benar-benar terjadi, mite juga diyakini

kebenarannya dan disajikan dalam bentuk upacara-upacara suci. Mite ditokohi oleh dewa-dewa dan makhluk halus, dan banyak berlokasi di luar jangkauan indra manusia.

Untuk memahami makna dalam teks sastra peneliti menggunakan beberapa faham telaah sastra, yaitu *fenomenologi* dan *hermeneutika*. Dalam fenomenologi misalnya, dalam upaya memahami maksud suatu teks sastra dikenal adanya beberapa tahapan, yakni peneliti berusaha memahami realitas yang digambarkan pengarang secara tersurat, peneliti mengidentifikasi satuan realitas apa saja yang benar-benar bermakna atau mengonfirmasi, peneliti menahan realitas bermakna dalam kesadarannya, peneliti mengadakan reduksi, yakni penyaringan realitas yang menjadi inti gagasan, peneliti melaksanakan abstraksi untuk menemukan berbagai kemungkinan makna realitas yang masih tersirat, peneliti mengadakan ideasi, yakni menyimpulkan pemaknaan inti realitas sehingga menjadi satuan-satuan yang bermakna, dan peneliti menyusun pokok pikiran yang terdapat dalam teks sastra yang diteliti. Dalam hermeneutika pemaknaan teks sastra disebut memiliki lingkaran balik yang bersifat dinamis. Lingkaran itu adalah teks sastra sebagai sesuatu yang bermaksud dibentuk oleh pengarang dengan berbagai latar dan budaya, teks sebagai sesuatu yang bermakna memberikan gambaran maka itu kepada peneliti yang dibentuk kesejarahan dan kebudayaan

menentukan kualitas pemaknaan, peneliti berusaha memberikan makna sesuai dengan konteks sejarah dan budaya sekaligus juga pada bentuk serta konteks yang terdapat dalam teks, dan peneliti menyimpulkan makna sesuai dengan gagasan yang ingin dipaparkan pengarang. Langkah-langkah tersebut membentuk lingkaran hermeneutika. Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses. Sosiologi sastra memiliki banyak pendekatan atau] teori (Singewood, 1972; Junus, 1986; Faruk, 1999). Salah satu pendekatan dikenal dengan nama pendekatan sosiokultural. Laurensen dan Swingewood (1972) berpendapat bahwa pendekatan ini memandang karya 38803 sebagai dokumen budaya. Selain itu, Ian Watt dalam Damono (1978) mengatakan bahwa melalui pendekatan sosiokultural ini sebuah karya sastra mempunyai tiga paradigma, yaitu (1) sejauhmana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, (2) sejauhmana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan (3) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Dari pendapat Ian Watt ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan sosiokultural, sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai cermin masyarakat.

Berdasarkan pendapat Swingewood dan Ian Watt ini, dapat dikatakan bahwa sastra Dayak modern merupakan dokumen budaya dan cermin masyarakat Dayak. Selanjutnya, melalui pendekatan sosiokultural yang berada dalam teori sosiologi sastra ini, peneliti memandang bahwa sastra Dayak modern adalah dokumen budaya dan cermin pandangan hidup masyarakat Dayak. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan pendekatan sosiokultural yang berada dalam ilmu sosiologi sastra relevan digunakan untuk melihat pandangan hidup masyarakat Dayak yang tercermin dalam sastra Dayak modern.

Pendekatan Fenomenologi adalah salah satu teori atau pendekatan dalam rangka menganalisis teks sastra. Pendekatan ini lebih banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (Aminuddin, 1984; Faruk, 1999). Untuk memahami makna tersebut pembaca yang menggunakan pendekatan fenomenologi harus mampu memahami realitas tersurat yang digambarkan pengarang serta mampu mengasosiasi dan mengabstraksikannya. Dari asosiasi dan abstraksi yang diikuti oleh renungan dan transendensi berfikir secara subjektif akhirnya diperoleh dunia-dunia subjektif yang ingin dipaparkan pengarang serta sejumlah nilai yang terdapat di dalam sastra tersebut.

Sebagai lanjutan fenomenologi, hermeneutika yang pada pertumbuhan awalnya dimanfaatkan sebagai ilmu menafsirkan

kitab suci, dalam hal ini adalah Injil telah berkembang lebih jauh dari fenomenologi itu sendiri. Bagi, hermeneutika yang berdasar pada filsafat Martin Heidegger, salah satu murid dari Edmund Husserl yang juga pencetus pendekatan fenomenologis (Aminuddin, 1984:232). Hermeneutika berasal dari kata “hermeneua” yang berarti mengartikan, menginterpretasikan, atau menerjemahkan (Baker, 1986:6). Hermeneutika berpandangan bahwa realitas dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari dunia kehidupan dan waktu. Oleh sebab itu, untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, perlu juga ditelaah hubungan teks sastra itu dengan kehidupan, budaya yang melatari dan kesejarahannya. Di dalam perkembangannya, teori hermeneutika ini ada beberapa tokoh penting yang gagasan-gagasannya perlu dicermati. Tokoh-tokoh tersebut adalah (1) Dilthey, (2) Schleiermacher, (3) Gadamer, dan (4) Paul Ricoeur. Gagasan-gagasan para tokoh ini akan diuraikan secara mendetil di bawah ini.

Menurut Dilthey, analisis data ekspresi fisik merupakan teks hidup yang bersifat emik (Poespoprodjo, 1985:46). Proses pemahaman harus mampu menjadikan pembaca mengetahui kehidupan psikis diri sendiri maupun kehidupan psikis pengarang. Istilah “verstehen” kiranya paling awal digunakan oleh Dilthey yang berarti mengerti atau paham benar-benar secara mendalam secara tuntas. Metode interpretasi Dilthey

bersifat objektif dan menonjolkan ekspresi kehidupan batin. Pengalaman kongkrit manusia adalah objek amatan Dilthey. Ia berpendapat bahwa kehidupan bersifat psikologis dan kuasa metafisik. Kehidupan itu sendiri menuju ke semua keadaan jiwa, prosesnya, dan kegiatan- kegiatan sadar atau tidak sadar; terlebih-lebih kegiatan kreatif dan ekspresif seperti karya sastra. Selanjutnya menurut Ia pengetahuan ilmiah dan fenomenologi dipandang tidak mampu secara tuntas memahami kenyataan hidup karena hidup adalah kontinum dari kenyataan-kenyataan yang terus bergerak dalam sejarah. Observasi yang bersifat verifikatif belum tentu mampu menguak dimensi kedalaman proses gerak/ sejarah kehidupan tersebut. Penafsiran harus selalu dinamis mengikuti arus perkembangan sejarah. Oleh karena itu, Dilthey menyatakan bahwa hidup ini adalah kenyataan, yakni kenyataan yang hanya dapat dijelaskan dengan proses sejarahnya. Karena sifatnya (kehidupan) yang dinamis itu, maka hidup ini tidak dapat diterangkan tetapi harus dipahami. Demikian juga jika kita ingin menafsirkan karya sastra, banyak gejala yang harus dapat dipahami dan sulit dijelaskan. Dilthey menolak sifat transendentalisme. Realitas hidup yang menjadi dasar untuk “verstehen” harus dijelaskan sebagai suatu keseluruhan yang mengandung kekayaan dan keragaman. Verstehen menurut Dilthey berkaitan dengan “erlebnis.” Jika verstehen berarti memahami secara tuntas suatu

objek karya seni, maka *erlebnis*- *erlebnis* adalah pemahaman kenyataan (realitas) kesadaran tentang keberadaan seseorang. Dengan kenyataan kesadaran itu, segala kenyataan akan dapat dieksplicitkan . Hidup bagi Dilthey merupakan realitas fundamental yang dialami seseorang secara langsung. Antara *verstehen* dan *erlebnis* saling berkaitan. *Erlebnis* diterangkan oleh *verstehen*, karena *erlebnis* merupakan transferensi dari *verstehen*. *Verstehen* dan *erlebnis* adalah kegiatan memecahkan arti dari tanda-tanda ekspresi. Melalui ekspresi itu, kita dapat menafsirkan makna yang tersirat di dalam suatu karya sastra.

Teori Dilthey yang juga dianut oleh tokoh hermeneutika yang lain adalah tentang lingkaran hermeneutika dalam rangka *verstehen*. Antara keseluruhan dan bagian membentuk suatu lingkaran hermeneutika. Keseluruhan diartikan oleh bagian, demikian juga bagian diartikan oleh keseluruhan. Keberanian sesuatu ditentukan oleh makna hubungan itu. Makna itu sendiri tidak tetap dan tidak pasti. Oleh karena itu, setiap penafsir karya sastra menurut Dilthey harus memperhatikan *historikalitas* (kesejarahan). Tanpa memandang sejarah, maka penafsir akan mengungkapkan objektivitas yang ilusif. Tanpa mengikutsertakan sejarah, suatu fenomena tidak mungkin dapat dipahami secara baik dan mendalam. Jika Dilthey mementingkan *verstehen* dan sejarah, maka Schleiermacher mementingkan transposisi yang menghubungkan antara diri pembaca dengan

objeknya (Sutardjo, 1987:5). Transposisi ini, akan muncul jika terjadi dialog antara pembaca dengan naskah. Dialog itu harus dilaksanakan secara intensif (sungguh-sungguh), artinya penafsir hendaknya berusaha memahami budaya naskah yang akan ditafsirkan. Selanjutnya menurut Schleiermacher dengan terjadinya dialog itu, akan muncul “verstehen” atau pemahaman secara tuntas dan dalam terhadap makna karya sastra yang ditafsirkan. Dialog dengan naskah tidak akan lepas dari faktor yang melatar-belakangi kehidupan dan warna sosiologis pengarang, karena itu sosiologi sastra berperan penting dalam penafsiran menurut Schleiermacher ini.

Penafsir harus mampu menempatkan dirinya ke dalam dunia dan zaman pengarang menulis naskah. Inilah yang dikatakan transposisi. Hanya dengan cara demikian, dapat terjadi dialog antara pengarang dengan pembaca. Dari dialog ini akan ada proses pengulangan terhadap proses kreatif yang dialami pengarang naskah. Menurut Schleiermacher, pemahaman teks pada dasarnya mengalami kembali proses kejiwaan pencipta teks. Rekonstruksi hanya dapat dilaksanakan dengan mengkaji secara mendalam seluk-beluk kebahasaan dan dunia kejiwaan pengarang dengan membandingkan bagian-bagian dengan keseluruhan atau sebaliknya. Dengan cara demikian, terjadi interaksi dialektis (Puspoprodjo, 1985:16). Di dalam penafsiran itu juga perlu adanya pengetahuan

pendahuluan (Presuposisi). Hanya dengan presuposisi itulah seorang penafsir dapat memasuki lingkaran hermeneutika. Schleiermacher tidak memandang penting makna sejarah. Perbedaan kurun waktu antara pembaca dan pengarang tidak menjadi masalah dalam penafsiran naskah, karena menurutnya ada konvergensi antara makna masa lalu dengan masa kini. Jika Schleiermacher mengadakan transposisi untuk mencapai "*verstehen*," maka Gadamer mementingkan rekreasi. Bagi Gadamer, pembaca tidak perlu berdialog dengan pencipta, namun dapat mengadakan penciptaan baru berdasarkan visinya sendiri. Gadamer memandang pembaca sebagai penafsir seutuhnya yang mencipta kembali (rekreasi) dunia yang tersembunyi di dalam karya sastra (Sutardjo, 1987:6). Pembaca tidak hanya nieraik dan menggali makna sastra, namun menciptakan dunia yang tersembunyi di dalam karya sastra. Dapat terjadi bahwa penafsiran pembaca yang satu berlainan dengan penafsiran pembaca yang lain maupun dengan pengarang. Penafsiran berarti penciptaan baru menurut versi penafsir. Nampaknya pernyataan ini, namun sebenarnya merupakan hal yang sudah terjadi dalam proses perkembangan sastra Indonesia. Para penafsir sudah lama mengabaikan dialog dengan pengarang. Mereka menciptakan dunia baru berdasarkan karya yang hendak ditafsirkannya.

Tradisi menjadi dasar suatu naskah. Tradisi mempunyai kedudukan penting dalam eksistensi kebudayaan dan perkembangan pemikiran pengarang. Tradisi, menurut Gadamer terjadi lewat bahasa, karena itu studi dan usaha pemahaman bahasa dari kurun waktu yang satu ke kurun waktu yang lain merupakan sarana penting untuk hermeneutika. Bahkan pemahaman itu menjadi syarat terjadinya "verstehen"; terhadap karya sastra yang sedang ditafsirkan dengan makna yang cukup lengkap. Di dalam rekreasi ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam hermeneutika Gadamer, yaitu (1) fusi cakrawala, (2) kesadaran sejarah yang dialektik, (3) bahasa sebagai cakrawala hermeneutika. Fusi cakrawala dan kesadaran sejarah yang dialektik dilandasi oleh fusi bahasa yang bersifat sentral (Puspodjono, 1985: 105).

Teori hermeneutika Gadamer (1977) mengandung kelemahan, yaitu (1) dalam rekreasi muncul karya baru yang menyebabkan nilai dan maksud aslinya sulit untuk diketahui dan menyebabkan tidak terjadi "verstehen," (2) cara rekreasi tidak mampu memberikan sumbangan pada telaah sejarah yang melatarbelakangi telaah teks, dan (3) sosiologi sastra tidak dapat menunjang penafsiran karena hermeneutika Gadamer tidak memandang penting sejarah.

Hermeneutika Paul Ricoeur ditandai dengan "aku berada melampaui antara semiologi dan fenomenologi" (Puspodjono,

1985: 158). Oleh karena itu, penafsir dalam menafsirkan suatu karya sastra harus mampu melewati (meniadakan) pertentangan antara makna dan fenomena yang tampak. Penafsir harus benar-benar mampu menginter-pretasikan makna yang sesungguhnya (semiologi) dari gejala-gejala yang tampak dan mengapa gejalanya demikian (fenomenologi). Meskipun Ricoer banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme (aku berada), namun ia sekaligus mengoreksi eksistensialisme dengan cara mengikutsertakan pertimbangan psikoanalisis, semiologi, dan fenomenologi yang kurang mendapat tempat dalam eksistensialisme. Oleh karena itu, interpretasi yang dikemukakan dimasukkan ke dalam teori refleksi. Yang berarti pribadi penafsir merefleksikan terhadap teks yang ditafsirkan dalam keadaan “aku berada.”

Penafsiran berarti mencari intensionalitas suatu teks karya sastra. Untuk itu, dilalui dua tahap, yaitu intensionalitas harfiah yang dilanjutkan dengan intensionalitas kedalaman. Dalam intensionalitas kedalaman itu akan menemukan maknanya, sehingga makna secara jelas dapat ditafsirkan dan pembaca merasa mengerti secara total (“verstehen”) Lambang harus diberi makna oleh penafsir. Realitas permukaan harus ditelusuri untuk menemukan realitas dalam. Realitas permukaan dan realitas dalam menciptakan saling ketergantungan. Untuk mencari realitas dalam itu, diperlukan refleksi.

Membahas teknik hermeneutika, Ricoer mengutarakan dua pandangan, yaitu (1) distansi dan kelayakan (*distanciation and appropriation*), (2) lingkaran komprehensi dan komitmen (Baker, 1986:8-9). Distansi dan kelayakan merupakan teknik hermeneutika yang harus diperhatikan. Penafsir selalu membuat distansi dengan objek dan harus memiliki wawasan yang layak. Pemahaman dan komitmen juga merupakan syarat untuk "Verstehen."

Ada empat kegiatan yang harus dilakukan penafsir dalam rangka distansi dan kelayakan, yaitu (1) peralihan dari pemahaman atas naskah/ peristiwa ke arti/ maknanya; (2) peralihan dari pemahaman atas makna pelaku/ penulis ke arti yang ditemukan; (3) naskah ditelaah lepas dari penunjukan/ penggantian ke luar atau situasi; dan (4) merefrensi atau menafsirkan tentang apa yang dikatakan (identifikasi). Selanjutnya, Ricoer mengutarakan bahwa untuk melakukan interpretasi pembaca harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut (1) mengerti, (2) menjelaskan, (3) pemakaian unsur yang membangun karya sastra, dan (4) interpretasi (Thompson, 1981 :28). Selanjutnya Ricoer dalam Thompson (1981) mengatakan bahwa ekspresi melalui 6 tahapan, yaitu (1) belonging, (2) interconnectedness, (3) intentional, (4) human science, (5) lived experience, dan (6) intended meaning. Dari uraian tentang pendekatan fenomenologis-hermeneutika tersebut dapat dikatakan bahwa

jika suatu karya sastra dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis -hermeneutika, maka penganalisis bisa mendeskripsikan tentang nilai-nilai budaya yang ada dan berlaku di masyarakat yang melatari karya sastra tersebut. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologishermeneutika dalam menganalisis sastra Dayak modern dianggap relevan digunakan untuk mengkaji secara mendalam, memadai, dan komprehensif tentang pandangan hidup masyarakat Dayak yang tercermin dalam nilai-nilai budaya yang ada dalam sastra Dayak modern.

Teori fenomenologis-hermeneutika yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian tentang pandangan hidup masyarakat Dayak yang tercermin dalam sastra Dayak modern ini adalah gabungan teori fenomenologis-hermeneutika Schleiermacher dan teori fenomenologis-henneneutika Paul Ricoer. Kedua teori ini dipakai dengan dasar bahwa kedua teori hermeneutika tersebut tidak terlalu menekankan pada penelaahan sejarah naskah dan pengarang. Telah disebutkan di atas hasil penelitian Loir dan Fathurahman (1999:127) yang mengatakan bahwa tidak ada buku atau artikel umum yang membahas masalah sastra Dayak. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa buku atau artikel yang mengkaji masalah sejarah sastra Dayak jarang didapatkan. Oleh karena itu, teori Hermeneutika Dilthey yang menekankan telaah kesejarahan naskah tidak dipakai dalam penelitian ini. Sedang teori

hermeneutika Gadamer tidak dipakai dalam penelitian ini karena didasarkan pada adanya kelemahan teori tersebut, sebagaimana diuraikan pada teori hermeneutika Gadamer. Selain itu, teori fenomenologi-hermeneutika Schleiermacher digunakan dalam penelitian ini, karena teori tersebut sangat menekankan pada teori sosiologi sastra dalam menafsirkan suatu karya sastra (Sutardjo, 1987:6). Sedang alasan lain digunakannya teori fenomenologis hermeneutika Paul Ricoer dalam penelitian ini, karena dalam teori ini terjembatani Semiologi dan fenomenologi. Dalam hal ini semiologi adalah makna sesungguhnya dari gejala-gejala yang nampak, sedang fenomenologi berarti menjawab mengapa gejala itu demikian (Baker, 1986).

Proses pemahaman terhadap karya sastra, termasuk sastra lisan, sejumlah konvensi yang melingkupinya (konvensi bahasa, sastra, dan budaya) harus benar-benar diperhatikan. Grebstein berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1979:4). Demikian juga dengan Goldmann; ia berpendapat setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup yang dapat dipahami lewat anasirnya. Karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting jamannya (Damono, 1979:43). Oleh karenanya, pemaknaan

terhadap teks tidak boleh dilepaskan dari pemahaman konvensi-konvensi yang melingkupi karyanya. Dan tentunya, hanya dengan bekal pemahaman makna secara memadai terhadap teks suatu karya, maka penginterpretasian dapat dilakukan secermat dan sebaik mungkin.

Sastra lisan sebagian besar tersimpan di dalam ingatan orang tua, pawang atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia. Pengarang sastra lisan biasanya tidak diketahui dengan pasti (anonim). Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Wellek, 1996:47).

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum muncul sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami

peristiwa perkembangan sastra, asal mulanya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan kelangsungan yang tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Ensten, 1993:1)

Sastra lisan, termasuk cerita lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara penulis dan masyarakat, dalam arti sebuah karya sastra yang berdasarkan lisan akan lebih mudah diterima karena ada unsur yang dikenal masyarakat.

Rusyana (1981:17) mengemukakan ciri dasar sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anonim. Junus (1981: 144) mengemukakan ciri cerita rakyat, yaitu: (1) terikat kepada lokasi tertentu; (2) berhubungan dengan masa tertentu, biasanya sudah lampau; dan (3) partisipasi seluruh masyarakat dengan kemungkinan pengenalan kelompok umum.

Lebih luasnya (dalam cakupan folklor di mana sastra lisan menjadi bagiannya), Danandjaja (1994:2-4) dengan merujuk beberapa pendapat, mengemukakan ciri pengenalnya, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); (3) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; dan (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

Cerita rakyat, salah satu kategori dalam folklor, menjadi bagian dari fenomena budaya tiap bangsa yang kebertahanannya terus dibuktikan melalui kehadirannya melintasi peradaban jaman terbaru. Transformasi di dalamnya pun menjadi wujud nyata bahwa cerita rakyat menempati fungsinya secara nyata. Cerita rakyat Nusantara adalah cerita yang berkembang dan menyebar secara lisan yang lahir dalam bahasa-bahasa daerah di

Indonesia. Analisis terhadap cerita rakyat harus mempertimbangkan pendukung tradisi dan pendengarnya, tingkah laku, dan reaksi masyarakatnya, serta keseluruhan budaya kelompoknya.

Beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa legenda ialah “cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah” (Moeliono, 1988:508). Dongeng berarti “cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh.” (Moeliono, 1988:212). Menurut Surana (1984) “dongeng ialah cerita singkat tentang suatu hal yang lengkap dan selesai dalam lingkungannya yang singkat itu.” Pendengar mengerti bahwa cerita itu telah habis, jadi penceritannya berhenti.

Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Ini terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalannya sendiri ke dalam dongeng itu sehingga kebenaran isinya semakin berkurang.

Mungkin juga hal itu terjadi karena cara berpikir nenek moyang kita yang masih sangat primitif dan dipengaruhi oleh takhyul. Banyak peristiwa dalam alam yang tidak dipahami oleh mereka, misalnya tentang petir, gempa bumi, topan, dan banjir. Terhadap hal-hal yang serupa itu biasanya mereka mengarang

cerita yang bercampur baur dengan khayal sejalan dengan jalan pikiran mereka masa itu.

Ketika para peminat dan ahli sastra berusaha mengumpulkan legenda dan dongeng untuk dibukukan, ternyata daerah-daerah yang letaknya berjauhan di Indonesia mempunyai legenda dan dongeng yang sama, walaupun mungkin berbeda dalam hal tempat dan memahami tentang tokoh cerita.

Legenda sebetulnya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi; tetapi cerita tersebut dihubungkan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang terjadinya gunung, danau, pulau, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Surana (1984: 132-133) yang mengatakan bahwa legenda adalah dongeng yang dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan alam. Legenda itu berisi tentang terjadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dan sebagainya.

1.3 Budaya dan Sastra

Kata *budaya* berasal dari kata *culture* (bahasa Inggris), yang semula berasal dari kata latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan (Alisyahbana, 1991:9). Menurut Koentjaraningrat (1992:9) kata budaya berasal dari kata Sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti “budi” atau “akal.” Jadi budaya dapat diartikan sebagai

hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut Taylor (dalam Barnouw, 1973:5) budaya adalah *"The culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, moral, custome, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of sociaty."*

Di samping rumusan di atas, Koentjaraningrat (1992: 1) mengatakan bahwa konsep budaya dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu (1) budaya dalam arti luas, dan (2) budaya dalam arti sempit. Dalam arti yang luas, budaya diartikan sebagai seluruh total pikiran karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses belajar. Konsep tersebut sangat luas, meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Hal-hal yang tidak termasuk budaya hanyalah beberapa reflek yang berdasarkan naluri belaka.

Sementara itu dalam arti sempit, *budaya* oleh Koentjaraningrat diartikan sebagai pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Karya dan hasil karya manusia sama dengan kesenian. Sikki dan Hakim (1990: 2) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kompleksitas gagasan, nilai, norma, atau aturan yang melekat pada masyarakat. Sementara itu, menurut Spradley (1972) kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep, rencana, serta strategi yang terdiri atas serangkaian model

kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.gv

Briere (dalam Bakker, 1989: 18) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan khayalan kosong bila tidak berdasarkan kebenaran, keutamaan, dan keadilan. Sementara Tylor (dalam Soekanto, 1986:154) mengatakan: “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk menyempurnakan hidup itu sendiri. Kebudayaan memuat masalah-masalah manusia, masyarakat, dan lingkungannya secara teratur dan selaras menurut hakikat sifat-sifat manusia, masyarakat, dan lingkungan itu sendiri berada. Dari definisi ini, tersirat bahwa setiap kebudayaan yang timbul pada manusia, masyarakat, dan lingkungan yang berbeda merupakan kebudayaan yang berbeda.

Unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks karena kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun

unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai suatu kesatuan (Soekanto, 1986: 157). Menurut Herskovita (dalam Soekanto, 1986: 157) unsur kebudayaan dapat dikategorikan dalam empat kategori, yaitu (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga, dan (4) kekuasaan politik.

Malinowski (dalam Soekanto, 1986:157) menyatakan bahwa unsur pokok kebudayaan meliputi (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat atau lambang-lambang atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama), dan (4) organisasi kekuatan. Sementara itu, Koentjaraningrat (1982: 2) dan Kluckhohn (dalam Soekanto, 1986: 158) menyatakan bahwa unsur kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kema-syarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya, Bakker (1989: 38-47) menyatakan bahwa unsur kebudayaan terdiri atas teknologi, kesosialan, ekonomi, ilmu pengetahuan, kesenian, dan Agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa unsur kebudayaan sebenarnya terdiri atas tujuh kategori, yaitu (1)

agama, (2) ilmu pengetahuan, (3) teknologi, (4) kesosialan, (5) ekonomi, (6) kesenian, dan (7) bahasa.

Menurut Koentjaraningrat (1982: 5), wujud budaya dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pendapat Koentjaraningrat ini dapat dikatakan bahwa wujud budaya dapat dilihat dalam tiga wujud, yaitu (1) ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) aktivitas manusia yang berpola dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Melalui ketiga wujud kebudayaan inilah manusia berusaha menyempurnakan hidupnya, sehingga ia menghasilkan lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia tersebut dari lingkungan alamiahnya, mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi pola/cara berpikirnya.

Di kehidupan nyata ketiga wujud kebudayaan ini tidak terpisah satu dengan yang lain, melainkan merupakan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang saling terkait dan terpadu sebagai suatu sistem kebudayaan suatu masyarakat. Namun, Koentjaraningrat (1982:7) berpendapat walaupun ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang

lainnya, untuk keperluan analisis/pengkajian ilmiah perlu diadakan pemisahan yang tajam.

Sastra merupakan hasil budaya, karena ia merupakan hasil karya manusia yang merepresentasikan realitas, kondisi kesejarahan lewat tuturan dan tulisan. Dalam sastra, terungkap wujud dan nilai-nilai yang ada dalam budaya sebagai refresentatif fenomena kehidupan silam dan kekinian.

1.4 Sastra dan Mitologi

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:588) mendefinisikan mitos sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran dan arti mendalam yang diungkapkan secara gaib tentang asal-usul semesta alam. Sementara itu, *Tim Penyusun Ensiklopedia Indonesia* menyebutkan mitos disamakan dengan mitologi, yaitu kumpulan cerita tradisional secara umum dari generasi kegenerasi yang terdiri dari tiga goilongan mitos yang ada di dunia ini. *Pertama*, mitos sebenarnya merupakan daya usaha sungguh-sungguh dan imajinatif untuk menerangkan gejala alam dan sering menyangkut dewa serta peristiwa adi kodrati yang terjadi jauh dimasa silam. *Kedua*, mitos sebagai cerita rakyat (termasuk dongeng) adalah penuturan kisah dari masa sejarah yang menyangkut kehidupan masyarakat. *Ketiga*, mitos sage

dan legenda yang menceritakan secara berbunga-bunga tentang tokoh masa lalu baik yang pernah ada maupun yang tidak ada.

Pertanyaan-pertanyaan manusia tentang kejadian alam semesta itu sudah terjawab, akan tetapi jawaban itu diberikan justru dalam bentuk mitos, artinya semua jawaban (bentuk penjelasan) yang sama sekali meloloskan diri dari setiap control rasio manusia. Jadi dalam pengertian itu mitos ('*muthos*'/Yunani) dilawan dengan logos (logika, budi dan rasio). Menurut pendapat ini mitos adalah "keirasionalan atau takhayul atau hayalan, pendeknya sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia.

Mitos adalah "suatu jenis tuturan (*a type of speech*), sesuatu yang hamper mirip dengan representative kolektif di dalam sosiologi Durkheim (Budiman, 1999:76). Dalam pengertian yang lebih luas mitos berarti cerita-cerita anonym mengenai asal mula alam semesta, nasib dan tujuan hidup; penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai alam semesta dan isinya, tingkah laku manusia, citra alam dan tujuan hidup manusia, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penebusan, alam dunia dan akhirat. Jadi mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Van Peursen, 1988: 370).

Mulyono (1979: 28) menerangkan bahwa mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta diercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi kegenerasi berikutnya. Sejalan dengan itu, Hadiwijono (1977: 20) menjelaskan bahwa *mitos* atau *mite* adalah kejadian-kejadian pada zaman dahulu yang mengungkapkan atau memberi arti hidup dan kajadian-kejadian pada zaman sekarang, dan menentukan nasib di hari depan.

BAB II

KEDUDUKAN SANSANA DAN KOSMOLOGI DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU

2.1. Sansana Dayak Ngaju

Scharer (dalam Situmorang, 1980) yang banyak menjelajah pedalaman Kalimantan, seperti penulis-penulis barat lainnya menganggap bahwa sansana tidak lebih dari ceritera/dongeng biasa. Oleh karena itu, sejumlah sansana yang didengar dan dicatatnya selama pemukimannya di Kalimantan dan Barito selama bertahun-tahun, dibukukannya sebagai *Mythen Zum Totenkult*. Sebagai *mythe*. Menurutnya, sansana ditempatkan pada kedudukan jauh terpisah dari kenyataan kehidupan dan pandangan dunia suku Dayak.

Sansana merupakan sastra yang berkembang di kehidupan orang Dayak Ngaju yang diceritakan secara narasi kepada generasi dibawahnya. Sansana berisi tentang pengetahuan asal usul, alam bawah, alam atas dan isinya yang diceritakan secara lisan. Mitos dalam Sanasana, diyakini oleh

orang Dayak Ngaju sebagai pedoman pengetahuan agar timbul rasa hormat, rasa memelihara. Riwut (2003) menjelaskan dengan tahu asal usul penciptaan alam dan isinya, warga Dayak sangat berhati-hati dalam mengolah alam dan kehidupan, karena alam dan isinya memiliki jiwa dan roh yang akan memberikan hukuman bagi yang melanggar tata karma. Oleh sebab itu, orang Dayak sebelum berladang atau mencari sesuatu untuk mencukupi kehidupannya diharuskan untuk memberikan pengganti sebagai persembahan. Jadi, sansana adalah media untuk menyebarkan pengetahuan kepada suku Dayak melalui tuturan (lisan) secara turun temurun sebagai perbendaharaan ilmu dan pengetahuan suku yang wajib dilestarikan oleh suku Dayak Ngaju.

2.2.Kosmologi Nilai Religi dalam Sastra Dayak Ngaju

Mengkaji tentang religi suku Dayak Ngaju tidak dapat dipisahkan dengan mitos dan ritus (upacara) sebagai dasar yang fundamental dari keseluruhan kehidupan social, kehidupan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Setidak-tidaknya dari mitos dan ritus dapat digambarkan tentang kesadaran suku dayak Ngaju tentang dari mana mereka datang, ke mana mereka pergi, atau siapa dan apa mereka (J.F. Harrison, 1984:94)

2.2.1 Konsepsi tentang Tuhan

Seperti halnya masyarakat umum, orang Dayak Ngaju memandang dunia ini sebagai sebuah keajaiban. Perasaan takut terhadap peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi berhadapan dengan masyarakat luar menyebabkan manusia merasa dirinya kecil dan tidak berdaya. Guna kembali pada keseimbangan alam semesta maka manusia memformulasikan sesuatu itu menjadi ilah tertinggi yang patut disembah, dihormati, dan diperlakukan menurut tatacara tertentu yang ketat. Hal ini berkaitan dengan ketidak pastian, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan kondisi kelangkaan (Hendropuspito, 1983:38).

Keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak ialah agama *Helu* atau *Kaharingan*, yang berasal dari kata *haring*, artinya hidup (Baier, 1987:36). *Kaharingan* tidak dimulai sejak zaman tertentu, *Kaharingan* telah ada sejak awal penciptaan, “sejak awal *Ranying*¹⁾ *Hatalla*²⁾ menciptakan manusia. Riwayat (2003:478) menjelaskan *Kaharingan*, ada sejak adanya kehidupan, *Ranying Hatalla* telah mengatur segala sesuatunya untuk menuju jalan kehidupan ke arah kesempurnaan yang kekal abadi.

Menurut pandangan orang dayak Ngaju, manusia hidup di dunia hanya sementara dalam bawah (dunia) yang disebut dengan *Pantai Danum Kalunen*³, dan akan kembali lagi ke alam asalnya yaitu alam atas atau *Lewu Liau*⁴ atau disebut juga *Lewu*

*Tatau Dia Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalasu*⁵. Jadi, konsep ketuhanan orang Dayak Ngaju adalah sang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang Maha Adil, Kekal Abadi, Maha Mendengar, yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan kehidupan kepada manusia ia adalah *Ranying* , yang mempunyai kekuatan untuk mencipta (Hatalla). (Riwut, 2003: 478)

Paham Kaharingan hanya mengakui satu Allah Maha Kuasa, Awal dan Akhir dari segala kejadian yang mereka sebut "*Ranying Pohotara Jakarang Raja Matanandau Kamaruhan Tambing Kabanteran Bulan*" (Riwut, 2003: 489) Namun demikian, menurut Riwut (2003:487) Ranying Hatalla memiliki pembantu seperti:

- 1) Putir Selong Tamanang,
- 2) Raja Angking Langit,
- 3) Raja Sampunang Sampaning,
- 4) Raja Sapaitung Andau,
- 5) Raja Angking Penjang,
- 6) Raja Kanimbang Dara,
- 7) Raja Pengantang Dara,
- 8) Putir Baluja Bulau,
- 9) Putir Maluja Hintan,
- 10) Putir Urak Manjang,
- 11) Sangiang Langit Lombah,
- 12) Jata Pangeran Intan,
- 13) Antang Intuh Bakining Bulau,

- 14) Dahiang Sandehen Belum,
- 15) Pantis Lonuk Tantalun Untung,
- 16) Pantis Kayu,
- 17) Pantis Kayu Erang,
- 18) Raja Sagagaling Langit,
- 19) Angoi Bungai Tampulengai Tingang,
- 20) Sawang Untung, dan
- 21) dan 40 Mantior Untung Panjang.

Orang Dayak pun mengenal dan menghormati para pembantu Ranying Hatalla yang bertugas mensejahterakan dan menjaga keselamatan dan keamanan suku, di antaranya:

- 1) Raja Uju Hakanduang (Roh Suci Pembawa ajaran Tuhan),
- 2) Raja Tunggal Sangumang (Membawa Rejeki, iman dan kesempurnaan),
- 3) Rawing Tempun Telun (Mengatur roh kesurga),
- 4) Manteri Mama Luhing Bungai, Salutan Raja Nalawung Bulau (Memberi hikmah dan kebijaksanaan),
- 5) Raja Sambung Maut (berkuasa atas maut),
- 6) Raja Entai Nyahu (penjaga kuburan),
- 7) Nayu (penguasa perang, angin, petir, halilintar, api, menjaga keselamatan dan keamanan suku),
- 8) Pangantoha (penguasa perang, angin, petir, halilintar, api, menjaga keselamatan dan keamanan suku),
- 9) Janjalung Tatu Riwut, (Penguasa mata angina, bertugas mengendalikan semua arah mata angina),
- 10) Gambala Rajan Tanggara (Penguasa mata angina, bertugas mengendalikan semua arah mata angina),
- 11) Raja Tuntung Tahanseng (berkaitan dengan usia atau nafas kehidupan manusia, apabila ada orang meminta umur panjang, maka Raja Tuntung Tahanseng yang mengkomunikasikannya dengan Ranying Hatalla, karena

- Ranying Hatalla lah yang memounyai wewenang memanjangkan dan memendekan umur manusia),
- 12) Tamanang tarai Bulan, (bertugas merawat harta dunia baik yang masih baru maupoun yang sudah usang),
 - 13) Raja Sapanipas (bertugas mengamati, memelihara dan memperbaiki kehidupan manusia yang nasibnya kurang beruntung), dan
 - 14) Raja Mise Andau (pengendali waktu).

Suku Dayak Ngaju mengakui bahwa di alam ini ada suatu zat yang menguasai dunia dan hidupnya. Oleh karena itu, setiap kejadian alam yang menyimpannya harus dikembalikan pada ilah yang menguasai. Dalam usahanya mengenal Tuhan suku Dayak Ngaju mengenal nama-nama Mahatala dan Duwata. Mahatala adalah ilah yang menguasai alam atas (langit, atau alam sesudah mati), dan Duwata adalah ilah yang menguasai bumi alam bawah (dunia, dan kehidupan ini). Duwata ini terbagi dalam beberapa ilah yaitu ilah penguasa ladang, tempat tinggal, perlengkapan hidup, hewan, benda-benda yang dipandang suci, dalam alam semesta baik yang berdiam di gunung, di sungai, maupun di langit. Oleh karena itu, setiap anggota suku dayak Ngaju harus pasrah dan selalu menyerahkan segala sesuatunya pada ilah yang menguasai langit dan bumi.

Dari paparan tersebut, dapat dicermati bahwa suku Dayak Ngaju mempunyai filosofi dalam memandang Tuhan. Filosofi tersebut adalah (1) Ada zat yang menguasai langit dan bumi, (2) Zat tersebut menentukan hidup dan matinya manusia,

(3) Zat tersebut dikonsepsikan dalam dua nama Mahatala dan Duwata, dan (4) Duwata terbagi dalam ilah yang menguasai ladang, tempat tinggal, perlengkapan hidup, hewan, benda-benda yang dipandang suci, dalam alam semesta baik yang berdiam di gunung, di sungai, maupun di langit.

2.2.2 Konsepsi tentang Penciptaan

Menurut kepercayaan orang Dayak proses penciptaan bumi dan isinya berawal dari: “Ketika Ranying Hatalla melepas *selatup/lawung/ ikat kepalaNya* yang terbuat dari emas,intan dan campuran segala jenis permata indah,seketika *lawung* tersebut menjelma menjadi dua batang pohon besar dan sangat rimbun. Berbeda dengan pohon biasa,pohon ini adalah pohon kehidupan yang buah serta dedaunan kedua pohon tersebut terbuat dari emas, berlian serta segala jenis permata, kedua pohon tersebut diberi nama (1) *Batang Garing Tingang* (2)*Bungking Sangalang*.

Singkat cerita Lasang Bakirai Bahenda (perahu yang ditumpangi oleh Kahungkup Bungking Garing bertemu dengan perahu Banama Babilem/Banama Panjang yang ditumpangi oleh Manyamei Balua Unggun Tinggang/Tunggul Garing Janjahunan Laut. Manyamei, langsung jatuh cinta dan melamar Kahungkup Bungking Garing, Kahungkup bisa menerima dengan syarat ada tempat keduanya untuk berlabuh. Manyamei tersentak,

permintaan itu tidak lain adalah sebuah pulau, keterkejutan Manyamei itu didengar oleh Hatalla, seketika itu pula jadilah sebuah pulau bernama *Batu Nin dan Tarung* dan kawinlah mereka berdua (Riwut, 2003: 490-494)

Menurut Riwut, proses penciptaan berikutnya adalah setelah Kahunggup Bungking Garing dan Manyamei Bulau Unggun Tingang kawin, Kahungkup mengalami beberapa kali keguguran, darah dari keguguran itu terjadi banyak jelmaan (lihat penciptaan dalam lampiran). Setelah mengalami tujuh kali keguguran, hamil kedelapan Kahungkup dapat melahirkan anak kembar tiga laki-laki secara sempurna yang diberi nama (1) *Sambuaya Sangiang atau Maha Raja Sangiang* (2) *Sambuaya Sangen atau Maha Raja Sangen* dan (3) *Sambuaya Buno atau Maha Raja Buno*.

Sambuaya Sangiang diperintahkan naik kealam atas yang turunannya mendiami Pantai Sangiang, Sambuaya Sangen mendiami Batu Nindan Tarung tempat mereka berdiam, dan Sambuaya Buno diturunkan ke Petak Danum Kalunen atau dunia dengan menggunakan Palangka Bulau dan kemudian menjadi nenek moyang suku dayak di dunia.(Riwut:2003:495) Kalau dilihat dari proses penciptaan alam semesta dan isinya, peran Ranying Hatalla adalah sebagai pokok penciptaan, artinya segala jelmaan adalah berasal dari dirinya, yang keseluruhannya diperuntukkan oleh ciptaannya itu sendiri yaitu manusia.

Menurut cerita ini, maka dapat disimpulkan bahwa, alam semesta dan isinya ini menurut pandangan orang Dayak Ngaju berasal dari kehendak Ranying Hatalla, yang bediam dilangit tujuh, sebagai amanat untuk kesejahteraan manusia yang juga merupakan hasil ciptaannya juga, yang pada akhirnya akan kembali ke asalnya melalui kematian.

2.2.3 Konsepsi tentang Kematian

Pandangan orang Dayak terhadap kematian adalah kembalinya roh yang disebut dengan *Salumpuk Liau*. Salumpuk Liau harus dikembalikan kepada Hatalla. Riwut (2003) menjelaskan, prinsip keyakinan Kaharingan menyatakan bahwa roh harus diantar ke *Lewu Liau* (negeri arwah). Sebab roh orang Dayak yang baru meninggal dibawa oleh Nyalung Kaharingan Belum ke *Lewu Bukit Nalian Lanting*, belum sampai ke Lewun Tatau dimana Ranying Hatalla bertahta. Oleh sebab itu, keyakinan Kaharingan roh itu akan sampai dihadapan Ranying Hatalla melalui upacara Tiwah.

Menurut pandangan Dayak Ngaju, setiap orang mati adalah *Buli Lewu Tatau Dia Rumpung Tulang, Rundung Raja Isen Kamalasu Uhat*, yaitu surga, tempat yang kaya raya, sejahtera dan membahagiakan. Tidak ada kesusahan dan kemiskinan serta kesengsaraan, disinilah peran upacara Tiwah itu menjadi penting. Dilihat dari prosesi ini orang Dayak tidak mengenal

adanya neraka, Neraka tidak dikenal, tetapi bila melakukan pelanggaran atau tidak taat akan suatu aturan yang telah ditetapkan oleh Ranying Hatalla, malapetaka akan langsung dialami” (Riwut, 2003: 483). Untuk itu, dilakukanlah upacara-upacara pembersihan diri yang disebut dengan *hasaki/hapalas*. ”Dengan melakukan acara ritual hasaki/hapalas manusia akan terbebas dari pengaruh-pengaruh jahat, baik lahir maupun batin. Dalam keadaan bersih lahir dan batin manusia mampu menerima karunia dan anugerah Ranying Hatala” (Riwut, 2003: 481).

2.3. Kosmologi Nilai Filosofi dalam Sastra Dayak Ngaju

Menurut pandangan orang Dayak Ngaju kehidupan di muka bumi ini sebagaimana dituntun oleh aturan Ranying Hatalla sebagaimana dijelaskan oleh Riwut (2003), hidup manusia harus *Hatamuei Lingu Nalata* (saling kenal mengenal), *Hatindih Kambang Nyahun Tarung Manatang Lawang Langit* berlomba menjadi manusia yang baik agar diberkati oleh Tuhan di langit dan bisa memandang serta menghayati kebesaran Tuhan.

Konsep kehidupan orang Dayak Ngaju, kehidupan di *Batang Danum Kalunen* (dunia) ini hanya sementara dan persiapan menuju alam kekal yang penuh kebahagiaan, yaitu Lewu Tatau. Oleh sebab itu, mereka punya misi dalam hidup

yaitu misi keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan social dan alam. Untuk itu, diatur melalui *hukum adat* yang mengatur tentang *pelanggaran adat* (singer), *Perkawinan* dibawah kuasa *Jabatan Telun* yang mengatur dan melaksanakan hokum adat.

2.4.Kosmologi Nilai Etis dalam Sastra

2.4.1 Konsepsi tentang Tata Krama Kehidupan sesama manusia

Menurut pandangan orang Dayak, manusia sempurna adalah manusia yang dapat dan mampu melaksanakan hukum adat dengan sempurna serta mentaati ketentuan Ranying Hatalla. Untuk itu, diaturlah tata krama kehidupan bermasyarakat yang diatur dalam hukum adat. Tata krama sosial di lingkungan kehidupan masyarakat Dayak diatur oleh lembaga Dayak yang disebut dengan Kepala Adat atau Demang atau demong atau Mantir Puluhan. Lembaga Adat ini tidak mempunyai wewenang dalam memutuskan perkara melainkan diputuskan dalam sidang/musyawarah Kerapatan Adat, yang terdiri atas beberapa kepala suku, *tetuha* kampung dibantu oleh Pambakal. Tempat musyawarah dan upacara adat dinamakan *Balai Basara*.

Pendatang ataupun tamu diharuskan untuk mentaati adat dan jangan sampai melanggar pali, seperti mencuri, merampas dan melecehkan anak gadis dan isteri orang,

menghina dan lain-lain. Tamu sangat dihormati oleh warga Dayak. Oleh sebab itu, hendaknya pendatang/tamu diharapkan juga menghormati tata krama adat mereka.

Orang Dayak sangat menghormati dan menghargai para *tetuha* yang mereka sebut dengan *bue, mina mama*. Segala sesuatu masalah yang timbul, harus didengar pendapat *bue dan mina mama*.

2.4.2 Konsepsi tentang Tata Krama dengan Alam

Alam adalah ciptaan diperuntukan kepada manusia dalam rangka mencukupi kehidupan dan kesejahteraan manusia sendiri. Pandangan Dayak Ngaju, “alam adalah anugerah yang sangat besar oleh Ranying Hatalla, ia diciptakan dan jelmaan roh-roh para leluhur yang memiliki daya magis dan penjaganya (Riwut, 2003: 97).

Menurut penjelasan Riwut (2003) dalam membuka lahan, orang Dayak Ngaju tidak bisa sembarangan, mereka mohon izin dan memberikan pengganti kerusakan dengan memberikan sesajen kepada penjaga tempat yang mereka buka.

Orang Dayak Ngaju memahami bahwa alam yang telah mereka buka harus diganti dengan tumbuhan lain yang dianggap bermanfaat. Oleh sebab itu, setelah mereka membuka lahan untuk berladang, mereka menanam kembali tumbuhan berupa buah-buahan, seperti *duhian, baliti, uei, pinang* dan lain-lain.

Membuka lahan hanya secukupnya berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka sehingga tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan. Mereka meyakini bahwa apabila alam digarap secara berlebihan akan membawa mala petaka sebab roh tumbuh-tumbuhan dan penjaganya jadi marah dan itu akan membawa malapetaka bagi kehidupan mereka.

BAB III

REFLEKSI KOSMOLOGI

CERITA LISAN DAYAK NGAJU

DALAM TEKS MANALATAI LEWUN SANSANA

3.1. Cerita Lisan dalam Teks Manalatai Lewun Sansana

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang data penelitian berupa 5 *sansan*, yaitu (1) *Tamparan tanalien, enyoh, pinang, uei, sirrih kapur gambir, katune, siren, betung ranen*, (2) *Tamparan oloh kasenen tabalien, uei, tengang ranen*, (3) *Tamparan oloh tau manjawet mandare*, (4) *Tamparan sanaman*, dan (5) *Tamparamn amas Intan*. Setelah itu lanjutkan dengan analisis dan pembahasan.

3.1.1 Tamparan Tabalien, Enyoh, Pinang, uei, Sirih, Kapur, Gambir, katune, Siren, Betung Ranen

a) Teks dalam Bahasa Dayak Ngaju

Iyoh pahari bakas tabela, akan keton manalatai sansan, Ngalampangan Tarung, sewut sarita, tahu utus, luwuk sungei

Saka. Iyo iyoh ketuan ngarungut bahari. Amon sala panalatai, mahimang.

Tumun sarita uluh helo, into lewun sangiang ietei Lewu Batu Nindan Tarung, into sungei Jalayan, te belum Mangku Amat dengan Kabalie Nyai Jaya. Nyai Jaya toh, paham sewut tarungae ganan katalue manabit manatamba oloh. Narai kea ampin kare peres badi ije buah uluh, amun puna hindai sampai umur, harajur tau impakeleh.

Sinde andau, te dumah saruhan Apang Dohong Bulau mimbit kabar ije Apang Lohong Bulau paham haban dan balaku ela dia-dia uka Nyai Jaya dumah. Gete- getei sinde saruhan hikau nalatai ampin kare sahut parapah uras jari impakanan, tapi machining auh saruhan hikau, balau ih Mangku Amat dengan kabalie Nyai Jaya ije alem-alem batenung manggau buku ganan kahaban Apang Dohong Bukau hikau, dan kilen ampie manatambae. Pea horeh, tenung mansuman ije kahaban Apang Dohong Bulau hikau ganan pahuni bue ije inenga Banyamei.

Sana handau hanjewu, balalu ih ewn hikau batolak manintu eka Apang Dohong Bulau. Sana sampai palus ih ewen ndue misek Apang Dohong Bulau angkat pangkeme. "Kayah." koae, "puna paham toto angkatku, kilen tirok ketun ndue?" "Diamen ih," koah Nyai Jaya, dia lalau bahali tatambae. Oloh are patut malalus gawi hai, mampatei bawoi, manuk, barapi pulut, tuntang manampa tuak arak, manewus pahuni hikau. Narai ikau ! balalu

ih oloh are hikau malaluse tumun kapatute. Toko kea ! balalu rigai-rigai ihApang Dohong Bulau hikau.

Basalenga lembut ih tirok papa into atei awing anak Apang Dohong Bulau. "Terai Andi, aka," koan ije, "keleh itah mampatei Mangku Amat tuntang kabalie, uka dia usah mambayar upah gawie." Koan ije. "Kilen akal itah mampatei." Koan ije. "Cah, mangat ih" auh ije beken. "Pakasak akae taloh pali endues dan sarongan bantuk andau kareh," koan ije tambakas."Toto ije koah hikau, " ije beken tinai, "has, golong itah manguae."

Narai ikau ! limbah kuman taloh pali hikau, balau ih Mangku Amat ewen ndue dia mangat angate. Sasar ambo andau, sasar papa angkat ewen ndue. Muntuk, menter saraba sala angate.

Ganan angkat ewen ndue sasar dia mangat, te ndue balaku agah buli.

Limbah mahapus kare gawi, te Mangku Amat tuntung kahalie balalu buli iagah pire- pire jipen.

Metoh ewen hikau manukat bukit Palnagka langit. Basalenga pandak angkat tahasenge. Hong hunjun tantan bukit hikau ewen ndue balalu halelek, dia olihe mendeng. Dia tahi limbah te, Nyai Jaya dengan banae mahotos.

Helo bara lepah tahasenge, sampet ewen ndue mahoyo kakare jipen hikau buli uka manyarita akan Apang Dohong Bulau ampin ewen ndue hoang jalanae buli.

Tarasewut sarita burung Paharuru Rawei ije haraju tarawang mahalau hunjun tantan bukit Palangka Langit.

“Aku- akui,” koe hoang ateie, “dia sala Panggitanku. Hantu ije bamba- bambai hikau, jaton beken bara hantun Mangku Amat ewen ndue kabalie Nyai Jaya.

Ewen kea ije mawi gawi kilau hikau ?.”

Palus bagulung ie tarawang manggau Kameloh Bawin Riwut ewen hampari.

Sana, sampai, te Paharuru Rawei manyarita taloh ije gitae.

‘Hamparea aku tua mambelome tinai,” tombah Kameloh Bawin Riwut.

“Talih ikau paharingku Tingang into Pasah Tempo Riwut. Ie hikau ije tau mandohop.”

Manduan kapandeke, balalu ih Paharuru Rawei hikau tarawang manintu Pasah Tempo Riwut manyupa Tingang. “ Akoi dato,” koe, “hong tantan bukit Palangka langit aku tarawang tampayah hantu Nyai jaya dengan banae ije impatei awing Apang Dohong Bulau, iye mampakanan ewen hapan panginan pali.” “Iyoh endu, “ tombah Tingang, “Among kalue kuam, has agah aku akan hete uka tau itah mandohope.” Dia tahi limbah te, sampai ih ewen ndue into tantan bukit Palangka Langit. Pea dia ! bambai- bambai ih hantu due- due hikau. Kilen kea taluh hikau, basalenga Tingang hikau dia mengkak peteng riwut bara kaepat matan riwut hikau. Balalu ih hantu hikau basaloh menjadi macam-macam taloh

belum ; bara balue lembut uei, bara takoloke lembut enyoh, bara pindenge lembut dawen sirih, bara matae lembut pinang, bara jelae lembut dawen gambir, bara tulange lembut tabalie, bara unteke lembut kapur, bara dahae lembut danum, bara isie lembut petak, bara paie lembut ujang betung, bara tumitang tuntang lenge kembut humbang, bara pupuse lembut siren; bara tunjuke lembut katinting katune.

Kakare taloh toh ije rahian andau manalatai lewun Sangiang, dan kajarie sampai lewun Pantai Danum Kalunen, eka itah toh.

b) Terjemah Teks dalam Bahasa Indonesia

Asal Usul Kayu Ulin, Kelapa, Pinag, Rotan, sirih, Kapur, gambir, Katune, Siren, Bambu, dan lain-lain.

Wahai saudaraku, tua dan muda. Cerita ini dipersembahkan, menghidupkan kembali kenangan lama, tentang bangsa dan kampung halaman.

Wahai kamu para pencerita, jikalau salah tutur, dan menyimpang ungkapan, tak ayal lagi mala petaka menimpa, oleh karena itu, waspadalah, wahai kamu para pencerita.

Menurut cerita orang tua-tua di negeri Sangiang, yaitu Lewu batu Nindan Tarung ditepi Tarung ditepi sungai Jalayan, di situ, hiduplah Mangku Amat dengan isterinya Nyai Jaya.

Nyai Jaya ini sangat Masyur namanya, karena keahliannya mengobati orang. Adapun juga macam ragam penyakit yang menimpa seseorang, kalau memang belum smapai umur pasti bisa disembuhkan.

Pada suatu hari, datanglah utusan Apang Dohong Bulau yang membawa berita bahwa Apang Dohong Bulau sedang sakit keras dan meminta dengan sangat agar Nyai Jaya menengoknya. Dengan terperinci utusan tersebut membentangkan segala upacara dan korban yang telah dilaksanakan, namun penyakit Apang Dohong Bulau tidak berkurang, malahan kian parah. Mendengar berita yang dibawakan oleh utusan tadi, segeralah Mangku Amat dan isterinya Nyai Jaya mengheningkan cipta mencari petunjuk dewata perihal penyakit yang diderita oleh Apang Dohong Bulau dan bagaimana cara mengobatinya. Benar juga ! Diperoleh petunjuk bahwa penyakit Apang Dohong Bulau itu disebabkan oleh *pahuni* buah yang diberi *Banyamei*.

Segera setelah pagi merekah, mereka berangkatlah menuju tempat kediaman Apang Dohong Bulau. Setibanya ditempat yang dituju mereka berdua lalu bertanya kepada Apang Dohong Bulau bagaimana perasaannya. "Aduh," keluhnya, "Parah sekali rasanya. Bagaimana pendapatmu berdua?" "Ah, Syukurlah," kata Nyai Jaya, tidak terlalu sukar pengobatannya. Orang banyak harus mengadakan upacara, yaitu meneyembelih

babi dan ayam, memasak nasi ketan dan membuat tuak dan arak untuk menebus *pahuni*.

Betapa tidak ! Segeralah orang banyak melaksanakannya sebagaimana mestinya. Dan benar juga! Segeralah kesehatan Apang Dohong Bulau itu membaik.

Tiba- tiba timbullah pikiran jahat di hati anak-anak Apang Dohong Bulau. Saudara- saudaraku, sebaiknya kita bunuh saja Mangku Amat dan isterinya” kata salah satu seorang putra Apang Dohong Bulau, “agar kita tidak membayar upah jerih payahnya.” “Bagaimana cara kita membunuhnya?, ujar putra lain” ah mudah saja” sahut yang lain lagi ”kita hidangkan saja makanan *pali* untuknya dan kita hidangkan nanti siang” ujar anak tertua. “Benarlah yang kau katakana itu?” kata yang lain lagi” Marilah kita melaksanakannya.”

Benar juga! Sesudah termakan makanan pali itu, Mangku Amat dan isterinya merasa tidak enak badan. Makin larut hari, makin bertambah tidak enak badan keduanya. Bangun salah, berbaringpun salah. Karena rasa sakitnya kian bertambah parah, maka keduanya minta diantar pulang. Sesudah menyelesaikan pekerjaannya, maka Mangku Amat dan isterinya diantar oleh beberapa orang budak, pulang ketempatnya.

Ketika mereka mendaki bukit Palangka Langit, tiba- tiba nafasnya jadi pendek. Diatas puncak bukit itu, keduanya tidak

kuasa lagi berdiri. Taklama kemudian, Nyai Jaya dan suaminya meninggal.

Sebelum putus nyawa keduanya, sempat menyuruh para budak itu pulang untuk memberitahu kepada Apang Dohong Bulau keadaan keduanya sewaktu pulang.

Tersebutlah kisah burung Pahararu Rawei yang biasanya terbang diatas bukit Palangka Langit. “wah- wah” katanya dalam hati” tidak salah penglihatanku, mayat yang terjatuh itu tidak lain dari pada mayat Mangku Amat dan isterinya Nyai Jaya, siapa gerangan yang melakukan perbuatan demikian itu?.” Segeralah ia terbang mencari Kameloh Bawin Riwut dengan saudaranya. Setelah tiba maka Pahararu Rawei menceritakan apa yang dilihatnya.

“Tidaklah mungkin saya dapat menghidupkannya kembali,” jawab Kameloh Bawin Riwut. “Datanglah kepada saudaraku Tingang di pondok Tempon Riwut, dialah yang bisa menolong,” Singkat cerita segeralah Paharuru Rawei itu terbang menuju pondok Tempot Riwut untuk bertemu dengan Tingang.

“Aduhai, kek,” serunya, “dipuncak bukit Palngka Langit saya meilhat mayat Nyai Jaya bersama suaminya yang dibunuh oleh anak- anak Apang Dohong Bulau yang memeberi mereka makanan pali. “Baiklah cucunda,” balas Tingang. “Kalau demikian, antarlh aku segera ketempat itu, agar segera dapat kita menolongnya.”

Tak lama kemudian, tibalah keduanya dipuncak bukit Palangka langit. Benar juga lah! Kedua mayat itu terburjur berdampingan. Entah bagaimana asal mulanya, tiba- tiba Tingang tidak melepaskan ikatan angina dari keempat mata angin. Tiba- tiba mayat itu menjelma menjadi bermacam- macam tumbuh-tumbuhan, dari rambutnya tumbuh rotan, dari kepalanya tumbuh kelapa, dari daun telinganya tumbuh daun sirih, dari matanya tumbuh pinang, dari lidahnya tumbuh daun gambir, dari tualngnya tumbuh kayu ulin, dari otaknya berubah menjadi kapur, dari darahnya menjelma menjadi air, dari dagingnya menjelma menjadi tanah, dari kakinya berubah menjadi rebung betung, dari tumitnya menjelma menjadi bulu (bambu kecil), dari kulitnya menjelma menjadi siren, dari telunjuknya tumbuh Katinting Katune. Segala yang disebut ini kemudian tersebar diseluruh negeri Sangiang. Akhirnya sampai ke negeri Pantai Danum Kalunen, bumi kita ini.

3.1.2 Tamparan Oloh Kasene Tabalien, Uei Tengang, Ranen

a) Teks dalam Bahasa Dayak Ngaju

Intu sansana ije helo jari inyarita bara kueh padumahe tabalien iste bara tulang Mangku Amat tuntang kabalie Nyai Jaya ije matei into tantan bukit Palnagka Langit. Intu sansan ije rahian toh inyarita kilen ampie Sangumang tato hiang oloh Pantai Danum Kaluen mandino tabalien. Sansan toh haraju inyarita oloh

helo bara oloh nampara maneweng tabalien, uka ela buah taloh papa. Kalotoh auh sansan hikau: Maharaja, empo Sangumang aton mahaga due kungan aso. Sinde andau ie maja Sangumang; aso ikau imbite. "Ceh ah, ma" koang Sangomang, "lalehan kahalap asom hikau. Tenga ah aku ije kongan. Kareh aku mahagae buah-buah."Iyoh akem," narai kasalae auhm. Duan ih ije kongan hikau akam." Hanjak ih atei Sangumang mandino aso hikau.

Sinde andau, Samangun tulak mandup. Basalenga aton ije kongan meto hai. Tapia so hikau dia mahoang mangange tuntang dia kea nahuang manguange tumon hadate. "Lalehang kahumung aso jituh." Koang Sangumang hoang atei. Paham Sangumang maajak aso hikau, puna jaton olihe. Kajarie lembut kasangite. Irawise aso hikau sampai sila dua. Pea dia balalu matei ih asoe hikau. Manyasal kea angkat atei Sangumang. Balalu inampa bara petak liat silan bitin aso. Sana jadi, balalu inambinge into silan hantun ato hikau. Basalenga balalu rege- reges ih aso ije aso silae, petak siale hikau belom haluli. Balalu ih aso hikau ronje- ronjeng mananjung. Mite aso hikau belom haluli, balalu inggare Petak Patonge Langit Silae.

Sinde andau, hague tinai Sangumang mandup. Basalenga aso hikau paham basiak, Uras taloh iangange. Gere luntung palundu mahin kea iangange. Mahi- mahi amon puna bawoi bajang. Dia pere handau harian, te Sangumang tolak mandup tinai, basalenga aton buah gali-galing hunjun petak. "Narai taloh

toh?" Koan Sangumang into ateie. Dari- dari ih Sangumang handak manduan bua hika. Sasar laju Sangumang, sasar olihe manekap bua te. Dia tahi limbah te basalenga aton tinai bua tatoh gali-galing dia kejau bara ie. Bahancap Sangumang handak mandue. Bua hika sama kilau habari helo buan Sangumang Ingguang tinai; limbah halau pire- pire danau, olihe ke dino bua te. Kaloe sampai telo kali sangumang hasupa dengan bua ije dia ie puji mitae helo. Limbah bebes badera manggoange, kajariae dino tinai bua hika. Tahi sangumang manampayah katatelo bua hika. Jaton ije- ije kasenae. "Terai," koe, "keleah aku manalih bueku Sangkaranak misek ie tahi bua panguihku toh."

Mandu kapandeki, balalu ih sangumang mananjong, maja bue Sangkaranak. Sana sampai upen hejan, balalu ih Sangumang hika teha- tehau: "Aton bueku intu human hika?" koe. "Aton ih," koang oloh tumbah bara hoang, "tapi ie lagi batoroh."

"Pisik ah akangku," koang Sangumang, "aton taloh ije handak iisekku.. "Dia ikei bahanyi," koan oloh are tombah auhe. "kareh ih amon ie misik." Ganan hatatombah hika kajarie Sangkaranak mondok palus hamauh: "En hiningku nah, ati esongku Sangumang?" " Iyoh bue." Koang Sangumang tombah. "Aton taluh ije handak iisekku dengam" koah Sangumang dengan sana Sangkarana. Balalu Sangumang gete- getei manyarita kilen ampie ie mandino kata telo kabawak bua te palus kea imparahae. Sana Sangkarana mitee, balalu ie hamauh : "Taloh manuah ikau

kanah eso. Ije toh area bua tabalien, jetoh area bua uei dan jetoh bua tengang. Taloh hikau uras bara hantun Nyai Jaya dengan banae Mangku Amati je matei ganan tarakinan taloh pali; ewen due hikau matei into tantan bukit Palangka Langit. Oloh ije olihe mandino bua ikau, puna gantong rajakie. Ie akan baseut batarung. Bara nua tabalien akan menyelampak kayu tabalien ije tumbu manjadi kayu hai. Bara tabalien oloh manampa kare jihi paka, tau kea inampa manjadi jukung arut, gege inampa oloh manjadi sanging, pambak, sapundu renen.

Bara upak kayu tengang ije iimbul oloh bara bua tengang toh, oloh mamintal tali ije ihapan oloh marajut jala rengge, pisi rawai ranen.

Bara uei ije inetes oloh, te oloh manampa amak, kusak palundu, lontong kiap halap, halap oloh manyimpei, manyirat, mamahut.

“Iyoh bue,” kakai auh Sangumang, “amon kalote auh bue, bagolong ih aku toh buli uka aku malambak palus mimbul bua toh.”

Manduan kapandek, dia pire nyelue harian, tega-tega ih batang tabalien; kalote ke batang tengang hikau puna jewu-jewung ih. Uei ije iimbul Sangumang hikau balalu hatuhas ih.

Sinde andau indu burung Paharuru Rawei hikau tingkep intu edan tabalien. Maka metoh te kanjerae labat buae. Hamparea

dia dip dap ih buae ije masak hikau manjatu. Kalote kea bua tengang.

Tuntang bua uei. Bua ije baduruh hikau, ije galling-galinga into petak aton kea ije sampai lewu Pantai Batang danum Kalunen.

Tabarung Raja Peres metoh te taratampayang bua haiku; palus induae, ilambake tuntang iimbule. Sama kilai bibit ije solake, balalu ih kakarea taloh ije iimbul Raja Peres hikau bangolong hai. Tumon saritan oloh helo, bara taloh kalunan nampara mangesene tuntang mahaga tabalien, tengang tuntang Uei.

b) Terjememah teks dalam Bahasa Indonesia

Permulaian orang mengenal Kayu Ulin, Rotan, Tengang, dan sebagainya.

Pada *sansana* yang terdahulu telah diceritakan dari mana asalnya kayu ulin, yaitu dari tulang Mangku Amat dengan isterinya Nyai Jaya yang meninggal di puncak Palangka Langit.

Pada *sansana* ini diceritakan bagaimana Sangumang, nenek orang Pantai Danum Kalunen, memperoleh kayu ulin, *Sansan* ini selalu diceritakan orang sebelum orang mulai menebang ulin, agar terhindar dari segala mala petaka. Beginilah *Sansana* tersebut :

Maharaja, mertua Sangumang ada memelihara dua ekor anjing. Pada suatu hari, ketika mengunjungi Sangumang, kedua

anjing tersebut dibawanya, “Wah, anjing paman ini bagus sekali,” ujar Sangumang.” Berilah saya seekor. Nanti saya akan memeliharanya baik- baik,” “Tidak salah permintaanmu itu.” Jawab Maharaja. “Ambillah seekor untukmu.” Maka gembiralah Sangumang menerima anjing tersebut.

Pada suatu hari Sangumang berangkat berburu. Tiba-tiba muncullah seekor binatang besar. Anehnya, anjing tersebut tidak mau menyalaki; mengejanyaupun anjing itu tidak mau. “Alangkah dungunya anjing ini.” Kata Sangumang dalam hati. Segala usaha Sangumang mengajak anjingnya mengejar binatang buruan itu, akhirnya gagal. Timbullah kemarahan Sangumang. Di tebasnya anjing itu sehingga terbelah dua. Matilah anjing tersebut. Menyesal jua Sangumang atas perbuatannya. Lalu dibuatnya dari tanah liat sebelah tubuh anjing. Sesudah selesai, dilekatkannya pada belahan anjingnya. Tiba- tiba anjing baru itu hidup, yaitu anjing sebelah, tanah sebelah. Dan anjing itupun berjalan mondar-mandir dengan tegapnya. Melihatnya anjing itu hidup kembali, maka diberikanlah nama baru yaitu Petak Potonge Langit Silae.

Pada suatu hari, Sangumang berangkat berangkat pula berburu. Ternyata anjingnya menjadi sangat galak. Segala sesuatu disalakinya. Malahan keranjang dan bakul pun digonggongnya. Apalagi kalau bersua dengan babi atau rusa.

Tak berapa hari kemudian, Sangumang pun berburu lagi. Tiba-tiba ada sebuah buah yang aneh tergolek di tanah. “Apa gerakan buah ini ? ”Tanya Sangumang dalam hati. Sampai berlari-lari kecil dikejar buah yang seolah-olah berlari didepannya. Kian laju Sangumang mengejarnya, kian cepat pula buah itu mendahuluinya.

Akhirnya lewat tiga bukit baru buah itu tertangkap. Tak lama kemudian, tiba-tiba ada pula sebuah buah lain yang tergolek tidak jauh dari Sangumang. Segeralah ia mengejarnya pula, dan buah aneh itu “lari” pula didepannya. Dikejarnya pula buah yang kedua ini. Setelah melewati beberapa danau, barulah sang buah aneh itu tertangkap. Demikianlah sampai tiga kali Sangumang mendapat buah yang aneh itu. Sesudah bermandikan keringat mengejarnya, akhirnya dia berhasil pula memperolehnya. Lama dipandangnya ketiga buah itu. Tak satupun yang dikenalnya.

“Ah,” katanya, “Sebaiknya aku menemui kakekku Sangkarak dan menanyakan kepadanya segala sesuatu tentang buah ini. Untuk tidak berpanjang kata, segeralah Sangumang berjalan dan mengunjungi kakeknya Sangkaranak. Setibanya di kaki tangga, diapun berseru : “Adakah kakek dirumah ?” “Ada,” sahut orang dari dalam, “hanya saja kakek masih tidur. Tunggu saja sampai kakek bangun.” “Tolong bangunkan.” Seru Sangumang. “ Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadanya,”

pintanya. “Ah, kami tidak berani,” sahut orang pula. “Nantilah sampai kakek bangun.” Karena ribut- rebut itu, akhirnya Sangkaranak terbangun lalu bertanya : “Bukankah kudengar tadi suara cucuku Sangumang.” “Benar kek,” sahut Sangumang “Karena ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepada kakek.” Lalu diceritakannya dari asal mulanya segala pengalaman sampai dia memperoleh ketiga biji buah aneh tersebut.

Sementara itu diperlihatkannya ketiga buah tersebut. Ketika melihat buah itu maka berkatalah Sangkaranak “ Ketiga buah itu membawa rezeki besar bagi penemunya. Yang satu *buah kayu ulin* ; yang ini buah *tengang* dan yang lain adalah buah *rotan*. Ketiga buah ini berasal dari mayat Nyai Jaya dan suaminya Mangku Amat yang tewas karena termakan barang pali; kedua suami isteri itu mati di puncak bukit Palangka Langit. Yang memperoleh ketiga buah ini kelak akan termasyhur namanya. Dari buah ulin ini akan tumbuh kayu ulin besar. Dari batangnya orang dapat membuat tiang rumah; juga dapat dibuat menjadi perahu; malahan biasanya dibuat *Sandung, Pambak, Sapundu* dan lain- lainnya. Dari kulit *tengang* yang diambil dari *tengang* yang tumbuh dari buah ini, orang akan memintal tali yang dapat dipakai untuk membuat segala macam alat penangkap ikan. Dari rotan yang dipanen orang, dapat dibuat segala jenis bakul; juga dipergunakan untuk simpai, pengikat dan sebagainya.”

“Kalau demikian,” ujar Sangumang “saya mohon diri agar segera menanam bibit- bibit ini.”

Ringkas cerita, tidak beberapa tahun kemudian, benarlah bahwa bibit tadi telah tumbuh menjadi pohon dan tanaman yang subur. Pohon ulin telah menjulang tinggi sedangkan rotan telah bergelantungan.

Pada suatu hari emaknya burung Paharuru Rawei hinggap didahan pohon ulin. Padahal waktu itu, pohon ulin sedang berbuah lebat. Tentu saja berjatuhanlah buahnya yang masak. Demikianlah pula halnya dengan buah Tengang dan buah rotan. Buah yang jatuh itu bertebaran di atas tanah dan ada pula yang sampai di negeri Pantai batang Danum Kalunen.

Pada saat itu pula Raja Peres yang menemukannya. Buah itu ditanamnya dan dari bibit itu tumbuhlah tanaman yang subur seperti tanaman dari bibit yang pertama. Tanaman itu segera besar dan menjadi rindang. Menurut cerita orang tua- tua, dari yang ditanam Raja Peres inilah orang kemudian memiliki ulin, tengang dan rotan.

3.1.3 *Tamparan Oloh Tau manjawet*

a) Teks dalam Bahasa Dayak Ngaju

Sansana toh manahiu kilen ampie oloh tamparan tau manjawet dan mandare iete limbah oloh ije solake manyantoe baja Raja Peres. Oloh mansana sarita toh helo bara oloh nampara

manjawet mandare, uka kare jawet daren oloh uras bahalap dan bagolong jadi.

Jaman helo horan aton oloh bagas ije bagare Kunja. Sinda andau ie hanguet masan into tanae. Dian are taloh ije iimbite bara lewu. Behas uyah balasan, pundang dan pakakas malan. Akan dawe kajue manjoho, dia tapas kalakai piai into tana.

Sinda andau ie hanguet mandup. Sambil sambil mantehau asue, ie manyingkap Mandau, sipet lunjue, balalu batolak. Aya-ayau tau hasupa dengan bawoi bajang atawa buhis bakara barangai. Ganan kakejau tanjonge kajariae ewen ndue asue hikau laying. Sasar halemei andau, sasar kejau Kunja dengan asoe laying. Kajariae ewen ndue hikau sampai saran lewu Raja Peres ije puna paham ingikeh oloh. Handak tame lewu karas angkat kagaer. Kajariae Kunja mampahayi arepe tame lewu palus tende into baun human oloh. Human hikau rege- reges hai dan puna human Raja Peres. Tehau- tehau ih kunja bara pain lampat : “O bue, aton keton into huma?” “Paus ih !” kuah oloh tombah bara huang. Machining auh oloh mamalus hikau, balalu ih Kunja hikau mandai, tame huma. Pea dia hengang ih Raja Peres mite ije tame hikau Kunja dengan asoe. “Munduk helo eso,” koan Raja Peres,” aku handak muhun akan batang helo “Iyoh bue,” koan Kunja tumbah. Hamparea Raja Peres muhun akan batang !

Hamparea dia gasa- gasai ih Raja Peres hikau manalih oloh are palus hamauh: “Kaya- kayah keton oloh are ! Ela keton

manguan kare gawian keton. Intu humangku aton oloh bara lewu Pantai Danum Kalunen, area Kunja. Amung giate itah manguan kare tabalien, manasal maninih sanam, manjawet mandare, dia baling ie balalu manyaritae akan oloh lewu. Awi te, ela dia- dia keton bagolung manampa karuangan ilit. Tawan Kunja hikau palus tamean ie akan karungan hikau. Helo bara te ela keton malalus kare gawin keton uka ela ie mitee."

"Iyoh ! koan oloh are tumbah auhe. Palus bagulung ih oloh are hikau manampa karungan ilit dan mahawan Kunja. Te oloh are hikau manamean Kunja akan karungan ilit. Hamparea dia seke serek tuntang kaput pijem ih karungan hikau.

Dia tahi limbah te kuja- kujak ih Raja Peres dumai palus misek :

"O Kunja, narai taloh ije gitam bara hikau?."

"Uras taloh gaei keton hikau gitangku ih," kuang Kunja tombah.

"Kayah- kayak," kuan Raja Peres.

"Dia cukup kailete karuang tuh."

Balalu Raja Peres hikau bagolung manyuhu oloh mampalua Kunja bara karuang balalu mimbite akan hunjun sampiang huma ije kaput pijem.

"Jarat Kunja hikau into sampiang ije pangkakapute," kuan Raja Peres dengan oloh are.

Bagulung ih oloh mampalu Kunja bara karuang ilit balalu mimbite akan hunjun sampiang ije kaput pijem. Limbah injarat oloh site- siteng, te Raja Peres misek Kunja tinai, kuae :”O Kunja! Kaput taloh hikau?”

”Dia ah bue,” kuan Raja Peres sana mahing panumbh Kunja, ”klen akal itah ? terai, itah manamean into buwu ih !.”

Pea horeh ! karu- karus ih Kunja inamean oloh into buwu hai Haluli tinai Raja Peres misek :

”O eso ! Tau ikau mite taloh bara hikau?.”

”kaya- kayah, bue.” Kuan Kunja tombah, ”kaput pijem sinde aku intu hetoh. Lalehan kapurun keton mangurung aku into eka kilau toh.”

”Te angate !” kuan Raja Peres hanjak,” dia baka ikau tau mite kare gawian oloh bara hikau. Toh keton anak aken,” kuan Raja Peres hamauh dengan oloh are, ”tau ih keton mamalus kare gawin keton tinai. Kunja jari inamean intu buwu tuntang ie dia olihe mite taloh tinai.”

Balalu ih oloh are hikau manampara tinai manampa kare jukung arut, jihi paka ranen; kalote kea oloh hikau maninih manasal sanaman marampa langgei pisau, lunju ambang Mandau ranan; ije bawi manjawet mandare amak bahiwung tuntang anak badare. Puna Hengan bangah sinde Kunja manampayah kare gawin oloh are hikau.

“Kakai amping kapintar kaharatin oloh hetoh.” Koan Kunja intu ateie. Benteng Kunja hikau Hengan manampayah kare gawin oloh are salenga tarahininge Raja Peres hamauh, kaue : “Katelo limbah toh itah akan malalus tiwah hai. Tagal te, tawan Kunja, jarat pai lenge intu sapundu. Helo bara itah mampateie, itah manganjae helo. Ela sampai ie tau lapas. Jaga buah- buah bele ie mandarin arepe.”

“Kaya- kayak,” kuan Kunja hoang ateie, “lalehan kapapan auh tirok ewen toh dengangku. Ceh, dia baka ewen tau mampatei aku. Tapi aku mentai andau kuput.”

Pea sala ! sana alem sasar ambo dan oloh lewu uras nampara tame jangkute batiroh, te Kunja misong arepe balau bara buwu. Pea dia gip- gap ih angkat usuk, eweh katawae. Amon aton ije mite, batantu oloh are manawan tuntang batantu ewen mapateie.

Puna asin Sangiang ih ! ije biti mahin jaton ije misik. Bahancak Kunja manyingkap mandau, sipet, telek tuntang lunjue ije inyahokan oloh into seruk atep. Balalu ih Kunja hikau kadari, puna dia tampaliau samasinde. Manuk mamandu dan andau nampara tampalawei. Mije- mije oloh hikau misik balalu sama manyaup baue dan bir- bur mandoi. Mite buwu hikau buang. “hau, hau,” kuan oloh are, “hadari Kunja toh! “Pea dia paham kalait Raja Peres dengan oloh are. “Has, itah manguang dan manggaue sampai dino! “ koe dengan oloh are. Pea dia pis- pes oloh are

*hikau sama manyingkap Mandau, telep, sipet lunju balalu meha-
mehas manukiy*

*Darin Kunja hikau hindai lalu kejau dan katika nampara
ambo andau, jari hining Kunja auh gutuk beneh oloh are hikau..
Balalu ih Kunja mampalaju dari; kajarie ie sampai saran sungei
haidan intu ateie, "keleh aku mandai kayu toh ih." Balalu kuha-
kuhap ih Kunja manyakei kayu hai dan sana sukup angkat
kagantunge, kare sipet Mandau lunjue ingkuake intu edan,
tandipah sungei hikau. Narai ikau ! dia tahi limbah te, sampai kea
raja Peres dengan oloh are hikau upon kayu hai eka Kunja
manyahukan arepe. Paham oloh are hikau manggau kangaju
kangawa, tapi dia olih ewen supa Kunja. Ganan kauyuhe, te Raja
Peres hikau mnyaup baue intu saran tiwing panda batang kayu
eka Kunja manyahukan arepe. Basalenga taragitae kangkalingen
telep.*

*"Hau-hau" koae" dia sala tinai, Kunja hikau manyahuakan
arepe panda tewai saran sungaei toh." Narai ikau ! balalu ih oloh
are bir- bur sewu sungei maneser. Paham oloh are hikau
mangaruhi saran sungei panda tewai rewa tapi jaton olih ewen
supa Kunja. "Leha- leha kea Jatan Sangiang." Koae," te intu hikau
baduse ih ampie." Ganan jari tahi oloh are hikau maneser
mangaruhi dan tia kea olih ewen manawan Kunja, kajariae Raja
Peres hamauih : "Terai anak aken, itah buli ih helo. Itah manue
sungei toh bara hulu eka itah. Dia baka Kunja tau belum." Narai*

ikau ! balalu buhu- buhu ih oloh are hikau sama lumpat timing, buli mimbit kahekae budas.

Manduan kapandake, limbah Kunja oloh are hikau sama buli, metoh andau jari nampara sie- siep halemei, te Kunja muhun dan mananjung buli lewue.

Sana sampai, hamparea dia Hengan bangah ih oloh are hikau." Ceh ah, Kunja"koan oloh dere- derep, inaha ikei matei ikau. Akan kueh; tahi toto jalanam." Balalu ih Kunja hikau gete- getei manyarita kakare taloh ije bauh ie. Titip tarah ie inyaritae kilen ampie oloh manampa jukung aryu, sapundu pantar ranen; kilen ampie oloh maninih manasal sanaman; kilen ampie oloh manjawet mandare amak renen. Nampara katika te, te oloh lewu Pantai Danum Kalunen tau mahapan tabalien, tau manasal maninih sanaman dan tau manjawet mandare.

b) Terjemah Teks dalam Bahasa Indonesia.

Sansana ini mengisahkan bagaimana asal mulanya orang mulai bisa menganyam, yaitu sesudah orang dapat meniru dari Raja Peres. *Sansan* ini digelar setiap orang mulai menganyam tikar halus, supaya tikar itu lekas selesai dan halus pekerjaannya.

Dizaman dahulu kala ada seorang tua bernama Kunja. Pada suatu hari dia harus tinggal dipondoknya. Tidak banyak yang dibawanya dari kampung. Bersa, garam, terasi, ikan kering

sebagai bahan makanan dan alat untuk berladang. Untuk sayur, paku dan sejenisnya cukup banyak diladangnya.

Pada suatu hari Kunja ingin berburu. Sambil memanggil anjingnya dia meraih Mandau, sumpitan dan tombaknya. Mudah-mudahan dapat bersua dengan babi atau rusa juga *buhis bakara* pun jadilah. Karena jauhnya berjalan akhirnya dia dan anjingnya tersesat. Kian sore hari, kian jauh Kunja dan anjingnya tersesat. Akhirnya merekapun tiba ditep kampung Raja Peres yang memang sangat ditakuti orang. Kunja maju mundur. Hendak melangkah mundur dan lari, sudah terlanjur kehalangan orang. Hendak maju, rasa cemas semakin menjadi-jadi. Akhirnya Kunja memberanikan diri masuk kampung tersebut dan kemudian tiba dimuka rumah seseorang. Rumah tersebut besar sekali dan adalah rumah Raja Peres sendiri. Dikaki tangga, Kunja berkata, "Adakah orang di rumah?"

"Silakan masuk," terdengar jawaban dari dalam. Mendengar jawaban tersebut masuklah Kunja baesama dengan anjingnya. Betapa tidak heran Raja Peres melihat bahwa yang singgah itu adalah Kunja dan aningnya." Padahal Raja Peres tidak pergi ketepian sungai. "Baiklah," Sahut Kunja. Raja Peres memang tidak turun ketepian sungai. Maka Raja Peses pun bergegas menemui orang banyak lalu berkata "Aduh, dirumahku ada manusia dari negeri Pantai Danum Kalunen, namanya Kunja. Oleh karena itu, janganlah kamu mengerjakan pekerjaanmu

sehari- hari yaitu mengerjakan kayu ulin, menempa besi, menganyam dan sebagainya. Kalau Kunja melihat, tentu dipelajarinya dan disebarluaskannya dinegerinya Pantai Danum Kalunen. Oleh karena itu segeralah kamu membuat kurungan yang sangat rapat, tangkaplah Kunja lalu masukkan kedalam kurungan itu. Sebelum ia tertangkap, jangan kaum melakukan pekerjaanmu.” “Baiklah!” sahut orang banyak itu. Maka segeralah orang banyak itu membuat kurungan yang rapat sekali dan ditangkap Kunja lalu dimasukkan kedalamnya. Karena kurungan itu sangat rapat, maka gelap dan pengaplah di dalamnya.

Tak lama berselang raja Peres pun bergegas datang lalu bertanya kepada Kunja yang didalam kurungan: “Wahai Kunja, apa yang dapat kamu lihat dari situ?”

“Segala sesuatu yang dikerjakan, dapat saya lihat,” jawab Kunja. “Wah-wah!” keluh Raja Peres, tidak cukup rapat kurungan ini.” Lalu Raja Peres pun segera menyuruh orang membebaskan Kuja dari kurungan, lalu membawanya keloteng rumah yang gelap gulita.

“Ikatlah Kunja diloteng yang gelap gulita itu,” perintah Raja Peres kepada orang banyak. Segeralah orang banyak itu mengeluarkan Kunja dari kurungan itu dan membawanya keloteng rumah gelap gulita. Seudah diikat erat-erat lalu Raja Peres bertanya lagi kepada Kunja: O Kunja! Gelapkah disitu?”

“Ah, sekali-kali tidak,” jawab Kunja, “Segala sesuatu dapat kelihatan terang dari sini.”

“WAh-wah!” gumah Raja Peres gusar, “Apa akal kita sekarang? hanya ada satu cara lagi ialah memasukkannya kedalam *bubu*.”

Betapa tidak segeralah Kunja dimasukkan kedalam bubu besar,” Kembali pula Raja Peres bertanya, “Wahai cucuku! dapatkah kamu melihat sesuatu keluar?”

“Aduh-aduh,” rintu Kunja, “sungguh gelap gulita didalam ini, tidak satupun yang dapat saya lihat. Sampai hati kakek mengurung saya begini.”

“Nah baru rasa!” ejek Raja Peres kegirangan, “tidak akan kamu bisa lihat pekerjaan orang banyak dari situ. Nah kamu rakyatku,” kata Raja Peres kepada orang banyak itu, “kamu dapat bekerja lagi seperti semestinya karena Kunja telah dimasukkan kedalam bubu dan dia tidak bisa melihat apa- apa lagi dari tempat itu. Maka mulailah orang banyak itu melakukan pekerjaan mereka seperti biasanya: membuat perahu, sampan dan sebagainya; menempa besi membuat segala macam pisau dan parang; wanita sibuk menganyam tikar halus dan sebagainya.

Betapa Kunja terheran-heran melihat segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang banyak itu. “Wah, luar biasa kepandain orang disini,” kata Kunja dalam hatinya. Sedang asik-

asiknya Kunja memperhatikan segala sesuatu disekitarnya, tiba-tiba terdengar Raja Perse berkata: Tiga hari sesudah ini," katanya, kita akan melaksanakan *tiwah* besar. Oleh karena itu ikatan Kunja di sapundu. Sebelum dia kita bunuh kita menari *manganjan* dahulu. Jangan sekali-kali dia bisa lepas. Jagalah dia baik-baik jangan sampai dia bisa lari."

"Wah-wah!" kata Kunja dalam hati, "alangkah jahatnya pikiran orang ini kepadaku. Ah, rasanya tidak akan mereka dapat membunuh saya. Tetapi saya harus menunggu sampai hari gelap. Benarlah! Ketika malam semakin larut dan orang banyak pada masuk kelambu tidur, maka Kunja dengan segala akalanya keluar dari bubu itu. Betapa sangat mendebarkan bagi Kunja. Seandainya ada yang melihat tentulah dia segera ditangkap lagi dan dibunuh. Syukurlah dewata merestuinnya. Seorangpun tak ada yang bangun. Segeralah Kunja mencari Mandau, sumpitan dan tombaknya yang disembunyikan orang dibelakang pintu. Sesudah itu, larilah Kunja tanpa menoleh kekanan atau kekiri.

Ayam berkokok menandakan hari telah pagi hari sekali (subuh). Satu demi satu orang bangun lalu mencuci muka atau mandi di sungai. Terpandanglah orang banyak itu bubu yang kosong. "Wah, wah," kata orang banyak itu, telah lari Kunja! "Betapa marahnya Raja Peres terhadap orang banyak itu, "Mari kita kejar dan tangkap kembali," teriaknya geram. Segeralah

orang banyak itu bersiap- siap. Semua orang melengkapinya diri dengan alat senjata selengkapnya dan bersorak sorai.

Pelarian Kunja belum seberapa jauh sedangkan hari semakin siang dan riuh rendahnya orang banyak itu makin terdengar. Maka Kunja pun mempercepat larinya dan akhirnya dia sampai ditepi sebuah sungai yang besar; ditepi sungai itu berdirilah sebuah pohon besar. "Kalau begitu." Kata Kunja dalam hatinya, "tidak ada cara lain bagiku kecuali bersembunyi diatas pohon ini." Segeralah Kunja dengansusah payah naik dan setelah cukup tinggi, diapun meletakkan barang- barangnya di dahan di atas sunagai. Tak berapa lama kemudian Raja Peres bersama anak buahnya tiba dibawah pohon tempat Kunja bersembunyi. Orang banyak itu mencari dengan gigih, namun tidak juga berhasik. Karena lelah akhirnya Raja Perse turn kesungai mencuci mukanya. Tiba- tiba terlihat olehnya bayangan senjata Kunja yang digantung didalan. "Wah, wah, katanya kepada orang banyak, "Kunja yang kita cari bersembunyi diantara akar- akaran ditep sungai ini," Maka segeralah orang banyak itu masuk sungai dan memeriksa sela tempat. Mereka menyelam kesana kemari, tetapi Kunja tidak berhasil ditemukan. "Aneh sekali." Kata Raja Peres,"sebenarnya hanya disitu saja."

Karena lelah akhirnya Raja Peres pun kepada orang banyak itu : 'Kalau demikian ini, sebaiknya kita kembali kekampung kita saja. Disana kita akan mencari tuba dan sungai

ini kita tuba dari sebelah hulu, dietmpat kita. Pastilah Kunja tidak bisa hidup dan terus bersembunyi didalam air lebih lama lagi.” Maka orang banyak itu berlomba- lomba naik ketebing, dengan membawa letih dan lesu saja.

Singkat cerita, setelah orang banyak itu pergi, maka turunlah Kunja dari tempat persembunyiannya lalu berjalan pulang kekampungnya. Setibanya dikampung, orang banyakpun heranlah.”wah, Kunja kata orang banyak itu bersama- sama, “kami kira kamu telah mati. Kemana gerangan kamu selama ini?.” Maka berceritalah Kunja segala peristiwa yang dialaminya. Dengan teliti diceritakannya bagaimana orang di negeri Raja Peres membuat perahu, sapundu dan pantar, bagaiman orang menampa besi dan bagaimana wanita menganyam tikar halus dan sebagainya.

Mulai dari saat itu maka penduduk negeri Pantai Danum Kalunen mulai bisa membuat perahu, Sapundu pantar, menempa besi dan menganyam tikar halus dan sebagainya.

3.1.4 Tamparan Sanaman

a) Teks dalam Bahasa Dayak Ngaju

Metoh Tiung Malian, kabalin Dandan kaharan batihi due bulan, Lembut kidame handak kuman atei bawoi himba. “Ceh, ah aka.” Luae,”puna riu- riuk sinde angat belaiiku handak menta atei

bawoi hima. Hanguet ah ikau mandup ayau aton asin Jata Sangiang."

"Iyoh andi," tombah Dandan Kahaian, dia sala auhm," dia lalau bahali bahali hirahe mnggau taloh lakum hikau. Entail ih sampai aku dumah."

Limbah te balalu ih Dandan Kahaian hikau manyingkap sipet telepe, lunju tuntang mandaue, mangahau asue, palus haguat mandup.

Dia pire katahie, basalenga asu hikau rete- rete mangang. "Ie toh" koan Dandan Kahaian intu ateie. Balalu ie bahancap manuntung asu hikau. Pea dia ! rege- reges ih bawoi hai ije iangang asu hikau. "Kayah !" koan Dandan Kahaian hoang ateie ih, " dia puji ati bawoi ije kalatoh kahai."

Bawoi ije aiangang asun Dandan hikau, puna dia ie bawoi biasa. Jikau tatun iete rajan kakare bawoi intu lewu Katungau. Lewu Katungau hikau, intu betuk petak itah toh. Intu lewu katungau hikau, oloh lewu sama ih kilai itah oloh. Kabeke baya intu janggut tuntang tususe. Janggut tuntang tusue sama kilau janggut tuntang tusun bawoi. Intu saran lewu Katungau hikau, ataon telo talaga hai. Amon oloh menyau paie intu talaga ije solake, te paie akan hubah manjadi pain bawoi. Amon oloh mandui intu talaga ije nomor due, te pupuse hubah majadi pupus bawoi. Amon uluh manyaup baue intu talaga ije nomor telu, toh takuluk baue hubah manjadi takuluk tuntang baun bawui.

Amon aton oloh layang dan tarasahewu danau hika, te oloh te basaloh manjadi bawoi. Sasining aton bawoi ije matei atawa inpatei oloh, te liaue buli akan lewu Katungau balalu belom haluli habiti oloh tinai.

Manuntung sarita tatun bawoi ije ingguang Dandan Kahaian nah, bawoi hai ikau sasar uyuh. Kajariae, baya sapambelas lunju ih kakejau. Palus ih Dandan Kahaian mambelas lunjue. Pea dia ! Lenjem sinde lunju hika intu balikat bawoi hai. Sana buah, bawoi hika manangkujup hadari, malihi daha parit-paritai. Darin bawoi hika manasaran hulu Kahayan, mahalau Malahoi, Katingan balalu manintu Mambaroh; bara Mambaroh, bawoi te hadari tinai manintu Saruyan, Mantaya, haluli tinai akan Katingan balalu akan Samba. Mantikei dan kajariae sampai Koro tokep pain Bukit Kereng Gambir. Intu hete bawoi hika balihang matei.

Basalenga ih, dahae ije pirit-paritai hika basaloh manjadi sanaman. Kalote kea hantun bawoi hika uras basaloh manjadi sanaman. Mite bawoi tuntang dahae uras basaloh manjadi sanaman, hamparea dia tarewen angkat Dandan Kahaian. Merau sinde angkat dahae mitee. Balalu ih Dandan Kahaian mule buli, dia ie mingate tinai atei bawoi ije ingidam kabalie.

Sanaman kanyalohan daha hika, pea ie manjadi sanaman bahalap. Sanaman kanyalohan dahan bawoi ije pirit-paritai te manjadi sanaman bawisa. Amon oloh bahimang bauhe, te awae

palus maram dan puna dia tau keleh. Oloh ije bua wisan sanaman hikau harajur mimbit umure.

Tagal te kaleka eka dahan bawoi haiku pirit- piritai, paham ingikeh dan ihakan oloh. Gere piket halamentek ije belom intu hete amon mamepet oloh, puna dia baling matei kapet.

Omba katahie, aton ije olihe mandino sanaman batada jikau. Oloh te bagare Sempung, puna paham batarung kamamut kamnetenge. Sine andau Sempung dengan are oloh ayue balolak, macoba mangau sanaman kanyaluh hikau. Intu jalanae te, uju biti jipae matei kapet imepet piket tuntang imangkit halamentek. Tapi kajarie, ulih Sempung kea mandino sanaman hikau. Bara sanaman te handak inampae isin lunju. Te ie balalu manalih Nyaring ewen ndue Kalue, uka manampa akae isin lunju.

Sinde andau lunju batada hikau inenga Sempung akan Bungai, akee. Gagenap mahapan lunju hikau, te ie hamauih intu ateie :

“Amaku Sempung ije supa sanaman toh, le supae into sungei Jangkang manalih Nyaring ewen ndue Kalue iimbite. Uka ininnih inasal manjadi isin lunju.

Hangkuju inuhupe intu wisa, Tulang bagetu, isi bapuntung, Himang ije halit, ije beken lembut.”

b) Terjemah Teks dalam Bahasa Indonesia

ketika Tiung Muliana, istri Dandan Kahaian hamil dua bulan, timbul keinginan makan hati babi hutan. "Wahai kakanda." Pintanya "Serasa tak tertahan keinginanku makan hati babi hutan buruan kakanda; mudah- mudahan direstui dewata usaha kakanda mencarinya.

"Baiklah adinda." Sahutnya, "Tidak terlalu sukar permintaan adinda itu mudah- mudahan tidak lama kakanda akan membawa apa yang adinda pinta itu."

Sesudah berkata demikian, segeralah dia menyangand semua senjata berburu, memanggil anjingnya lalu berangkat. Tak lama kemudian, terdengarlah anjing menyalak dengan gencar,"Nah, itu dia !" kata Dandan Kahaian dalam hatinya. Lalu bergegaslah dia lari."Wah,wah!" serunya keheranan, "belum pernah kulihat babi hutan besar ini."

Babi hutan yang disalaki oleh anjing Dandan kahaian itu, memang bukan babi biasa. Babi itu adalah raja segala babi dan tinggal di negeri Katungau.

Negeri Katungau terletak jauh dipedalam Kalimantan. Oenduduk negeri Katungau itu sama saja rupanya dengan manusia biasa. Bedanya hanya pada janggut dan putting susunya, yaitu seperti janggut dan putting susunya babi.

Ditepi negeri Katungau itu terdapat tiga buah danau besar. Jikalau orang mencuci kaki di danau yang pertama, maka

kakinya berubah menjadi kaki babi. Kalau seseorang mandi didanau yang kedua, maka kulitnya berubah menjadi kulit babi. Dan kalau ada yang mencuci muka di danau ketiga, maka muka dan kepalanya berubah menjadi muka dan kepala babi. Jikalau ada orang yang tersesat dan mandi disalah satu danau itu, maka ia akan berubah menjadi babi. Setiap kali ada seekor babi mati atau dibunuh orang, maka rohnya akan kembali ke negeri Katungau lalu menjelam menjadi manusia Katungau.

Menyambung ceritera raja babi yang dikejar Dandan Kahaian tadi, maka babi besar itu makin lelah. Akhirnya jaraknya dengan dandan Kahaian hanya selempar tombak saja. Segeralah Dandan Kahaian melemparkan tombaknya. Syukurlah! Tombak itu kena samping babi besar itu. Merasa luka babi besar itu melompat lari sekuat tenaganya, meninggalkan darah berceceran. Ternyata babi itu lari sepanjang Kahayan Hulu, melalui Malahoi, Katingan, lalu menuju Mambaroh; dari sana babi itu lari terus ke Seruyan dan Mentaya, lalu kembali ke Katingan terus ke Samba, Mentaya. Mantikei dan akhirnya tiba di Koro dikaki gunung Kereng Gambir, dan disitulah babi besar itu rebah mati. Tiba-tiba darahnya yang berceceran disepanjang jalan yang ditempuhnya, berubah menjadi besi. Demikian pula babi itu sendiri berubah menjadi besi. Melihat babi dan darahnya semua berubah menjadi besi, Dandan Kahaian menjadi sangat terkejut. Tersirat rasa darahnya!

Melihat keadaan yang demikian itu, Dandan Kahaian tidak berlambat-lambat. Segeralah dia pulang kekampung, tanpa memikirkan lagi permintaan isterinya yaitu hati babi hutan. Besi yang berasal dari darah babi itu bukan besi baik, tetapi besi yang sangat beracun.

Kalau orang terluka oleh besi tersebut, maka lukanya segera menjadi buruk dan tidak bisa sembuh. Orang yang luka karena besi berbisa itu, selalu mati.

Oleh karena itu, daerah tempat darah babi itu berceceran, sangat ditakuti dan dihindari orang. Malahan piket, lintah yang hidup disitu jadi berbisa. Orang yang digigitnya, pasti mati karena bisanya.

Lama kemudian, baru ada orang yang mencari besi berbisa tersebut. Orang itu bernama Sempung; dia ini memang sangat termasyhur keberaniannya. Pada suatu hari Sempung dengan banyak pengikutnya pergi mencari besi berbisa itu. Dalam pencariannya itu tujuh orang budaknya mati disengat piket dan digigit lintah. Tetapi Sempung berhasil memperoleh besi itu. Dari besi itu, dia mau membuat mata tombak. Maka dibawanya kepada Nyaring dan Kalue, agar ditempa menjadi mata tombak.

Pada suatu hari tombak berbisa itu diwariskan oleh Sempung kepada kemenakannya yang bernama Bungai. Setiap kali memakai tombak itu, dia harus bertpa dalam hatinya:

“Pamanku Sempung yang memperoleh besi ini, didapati di sungai Jangkang kepada Nyaring dan Kalue dibawanya supaya ditempa menjadi mata tombak. Tujuh kali dalam upas dicelupnya, tulang putus, daging rantas, satu luka sembuh yang lain timbul.

3.1.5 Tampan Amas Intan

Sinde andau Maharaja Sangen, Maharaja Bunu dan Maharaja Sangiang munduk hapander intu balai. Basalenga manuk dari-daria hayak manampukak. Mite manuk ije dari- daria, maka ewen telo hika palus balua. Basalenga aton ije Kongan gajah dan ije kongan tingang. Hamparea dia Hengan bangah ewen telo hika manampayah kadua meto ije gitae hika. Matae gini- gining mancarunung sinde karana matae hika puna batu intan. Intu uhate, uras intan. Kalote kea tingang, bulue uras amas. Kalote kea intu uhate uras amas. Balalu ewen telo hika hasanselu handak manawae. Palus ih ewen telo hika sua- soal. “Ayungku, gajah tuntang tingang hika.” Koan Sangiang. “Dia bewei,” kuan Maharaja Bunu tombah, “kadadue kau ayungku.”

“Ceh,” koan Maharaja Sangen, “jaton beken ije tempue beken bara aku.” Pea dia lentu- lentu ih ewen telo hika hatakian. Kajariae Maharaja Sangen hamauih : “Terai, kalotoh ih. Itah telo sama mancoba kaharate. Ewen kea ije olihe mampatei meto hika, ie ije tempue.” “Totoh taloh ije kuam hika,” koan kadadue paharie

tombau auhe. "Tkan ikau helo," kuan Maharaja Sangen dengan Maharaja Sangiang. "Pea ie tau kalote, aka" kuae tombah, "ikau ije bakas ije patut pangkahelue." Balalu ih Maharaja Sangen hikau manyingkap lunjue balalu mambelase. Puna buah ih gajah tuntang tingang tapi himange palus halit tinai, ganan isin lunjue hikau bara sasaman lampang.

"Ikau tinai!" kuan Maharaja Bunu dengan Maharaja Sangiang. Maka Maharaja Sangiang balalu mambelas lunjue. Sama kilau kadadue kakae ije helo, kana punue hikau. Basalenga himange dia halit dan daha hikau manampusak sinde. Balalu ih tingang hikau manungkup teme parakayu; gajah hadari manintu danau lumba. Ewen telo hampari hikau palus mangguange manuntut daha ije pirit- paritai hikau. Melo ije bahimang nah hadari mantap baning dan kajarie sampai huma oloh ije bagare Utan tuntang Ruhan. Utan dan Rutan hikau, melai intu lewu Pantai Danum Kalunen. Mite gajah tuntang tingang ije bahimang hikau, maka ewen ndue balalu mandohope dan manatambae dia paringkung pariu sinde gajah tuntang tingang hikau, balalu dia kea kuman.

"Ceh, ah," koan Darin Dara, anak Mahatala Langit ije tambusue. "Akan kueh kea gajah tuntang tingangku mananjung? Jadi tahi hindai kea buli."

Intehaue sampai hangkuju, dia kea aton auhe tumbah. Balalu ie mananjung manasaran kakare eka manggau meto

parusike hika. Iseke oloh ngaju ngawa, jaton ije ije katawa akan kueh darin gajah tuntang tingang hika.

Kajarae lalanae te sampai intu Lewu Pantai Danum Kalunen, palus kea ie sampai human Utan ewen ndue Rotan. Bsalenga taragitae gajah tuntang tingang ije inggaue hika aton into hete.

Balalu ih Darin Dara hika hamaui kuae : “Lalehan kapurun keton manakau meto pa belumku toh ?”

“Dia bewei ikei nanakue,” koan ewen ndue tumbah. “gajah tuntang tingang hika bahimang dan ikei ndue toh ije manduhup mahaga tuntang manatambae. Baya kilen ampin ikei dengae, jaton ampin tatamban ikei ije tau mampakelehe. Kuan oloh, Maharaja Sangiang ije mamunue dan baya ie hika ih ije tempun tatambae.”

Machining saritan Utang tuntang Rohan te, balalu Daring Dara mananjung tinai manggau Maharaja Sangiang.

Sana supae, balalu ih Darin dara hika hamaui kuae: “Iyoh pahari, dia are auhku, aku toh balaku duhup dengan manjawi tatamba ije tau mampakeleh himang gajah dan tingang aingku ije bahimang buah lunjum ije bara sanaman leteng.”

“Iyoh betau,” koan Maharaja Sangiang tumbah auhe, “dia sala auhm. Tau ih aku manjawi akam tatamba hika asal amon jari keleh ika manenga akangku gajah dan tingang hika.”

“Iyoh aka,” tumbang Darin Dara, “dia salah palakum.”

Balalu ih Maharaja Sangiang hikau mamupu tatamba balau manengae akan Darin Dara.

Bagulung ih Darin Dara hikau manalih human Utan ewen ndue Rohan balalu manatambah gajah tuntang tingang hikau. Pea dia ! gabulung ih gajah tuntang tingang hikau keleh balalu riga- rigai barigas.

Tumun sarita oloh helo, huang kakare eka dahan gajah tuntang tingang hikau parit- paritai, hete oloh supa inta amas karana bara daha te tamparan kakarea amas intan intu kalunen toh.

b) Terjemahan Teks dalam Bahasa Indonesia

Pada suatu hari Maharaja Sangen, Maharaja Bunu, dan Maharaja Sangiang bercakap- cakap dibalai. Tiba- tiba ayam jadi riuh rendah berkotek dan berlarian kesana kemari. Melihat ayam ribut- ribut itu, mereka bertiga pun keluar. Tiba- tiba terlihat olehnya seekor gajah dan seekor enggang. Terheran- heran mereka bertiga memandang kedua binatang itu. Gajah itu, matanya berkilau karena adalah intan. Demikian juga di urat- uratnya semua intan. Lain lagi halnya dengan enggang. Bulunya emas yang berkilau- kilau ditimpa sinar matahari. Demikian juga didalam uratnya, mengalirlah emas murni. Lalu mereka bertigapun berlomba- lomba ingin menagkapnya. Sementara itu bertengkarlah ketiga bersaudara itu.

“Gajah dan enggang itu kepunyaanku,” tukas Maharaja Sangiang.

“Ah,” balas Maharaja Bunu, “itu tidak mungkin. Binatang itu keduanya milikku.”

“Bukan,” sahut Maharaja Sangen, “tidak ada orang lain selain sayalah pemiliknya.”

Semakin menjadi-jadi pertengkaran ketiganya. Pada akhirnya Maharaja Sangen berkata:

“Kalau demikian, begini sajalah! Kita mencoba mengadu kemahiran dan kehebatan masing-masing kita. Siapa yang memang berhasil menangkap kedua bintang itu, dialah pemiliknya.”

“Benar juga pendapatmu itu.” Sahut kedua saudaranya.

“Kamulah mulai” kata Maharaja Sangen kepada Maharaja Sangiang.

“Mana bisa demikian,” bantah Maharaja Sangiang. “Kamu yang tertualah yang mendapat giliran pertama.”

Segeralah Maharaja Sangen meraih tombaknya lalu dilemparkannya kearah kedua binatang itu. Tombak itu kena, tetapi lukanya segera menutup lagi, karena mata tombaknya terbuat dari besi terapung. Sesudah itu, tibalah giliran Maharaja Bunu. Demikian juga keadaannya, yaitu kedua binatang itu luka tetapi lukannya segera lenyap, karena tombaknya juga terbuat dari besi timbul.

“Nah, kini giliranmu!” kata Maharaja Bunu kepada Maharaja Sangiang.

Maka Maharaja Sangiangpun segera melempar tombaknya ke arah kedua binatang itu. Seperti juga yang terjadi sebelumnya, kedua binatang itu kena. Hanya saja, tiba-tiba lukanya tidak menghilang dan darah menyembur deras membasahi tanah. Maka burung enggang itu melarikan diri ke hutan sedangkan gajah lari ke arah danau besar. Segeralah ketiga bersaudara itu mengikuti darah yang tercecer. Kedua binatang yang terluka itu dalam pelariannya akhirnya tiba di kediaman Utan dan Ruhan. Utan dan Ruhan ini adalah penduduk kampung Pantai Danum Kalunen. Melihat kedua binatang itu, kedua orang itu segera merawat dan mengobatinya dengan sebisanya. Tetapi darah dari luka itu tidak juga berhenti mengalir.

Akibatnya, kedua binatang itu jadi kurus kering dan juga hilang nafsunya makan.

“Wah,” kata Darin Dara, anak bungsu Mahatala langit “Kemana gerangan perginya gajah dan enggang kesayangan ku itu pergi? Sudah lama pergi dan belum juga kembali.”

Ditanyanya orang di sekitar tempat itu, namun seorangpun tidak ada yang tahu.

Akhirnya ia pun sampai di negeri Pantai Danum Kalunen dan tiba pulalah di rumah Utan dan Ruhan. Tiba-tiba terlihat olehnya kedua binatang yang dicarinya ditempat itu.

Maka Darin Dara pun berkata katanya, “Apakah sebenarnya kamu berdua mencuri binatang kesayangan ku ini ?”

“Sekali-kali tidak kami curi,” jawab orang berdua itu, “tetapi gajah dan enggang ini lari kemari dalam keadaan luka parah dan kami berdua lah yang merawat dan mengobatinya. Hanya saja, segala daya upaya kami tidak mampu menyembuhkan lukanya. Menurut ceritera orang Maharaja Sangiang yang menombaknya dan dialah yang mempunyai ramuan obat yang dapat menyembuhkannya.

Mendengar tutur Utan dan Rutan itu, Darin Dara pun segera berangkat pula mencari Maharaja Sangiang. Ketika dia tiba, maka diapun berkata:

“Wahai saudaraku, tidak banyak yang kukatakan kepadamu selain dari mohon bantuan ramuan obat untuk menyembuhkan luka gajah dan enggang milikku yang kena tombakmu yang terbuat dari besi tenggelam.”

“Baiklah saudarku,” sahut Maharaja Sangiang, “Tidak salah permintaanmu. Memang saya dapat menyembuhkannya, asal kalau sudah sembuh kedua binatang itu untuk saya.

“Baiklah kakak,” sahut Darin Dara, “Tidaklah salah permintaanmu itu.”

Maka segeralah Maharaja Sangiang meramu obat-obatan yang diperlukan dan memberikannya kepada Darin Dara.

Segeralah pulalah Darin Dara kembali ketempat kediaman Utan dan Rutan lalu memberikan obat tersebut kepada kedua binatang yang luka itu. Betapa tidak ! Segeralah kedua binatang itu sembuh dan segar bugar seperti semula.

Menurut ceriter orang tua- tua, di segala tempat darah kedua binatang itu tercecce, disitu orang menentukan intan dan emas yaitu darah kedua binatang tadi. Inilah asal- usul emas dan intan di bumi ini.

3.2. Refleksi Kosmologi dalam Manalatai Lewun Sansana

3.2.1. Refleksi Religius

Untuk mengkaji tentang religi suku Dayak Ngaju, tidak dapat dipisahkan dengan mitos dan ritus (upacara) sebagai dasar yang fundamental dari keseluruhan kehidupan sosial, kehidupan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Setidak-tidaknya dari mitos dan ritus dapat digambarkan tentang kesadaran suku dayak Ngaju tentang dari mana mereka datang, ke mana mereka pergi, atau siapa dan apa mereka (J.F. Harrison, 1984:94).

3.2.1.1 Konsepsi Penciptaan

Masyarakat dayak Ngaju meyakini bahwa alam semesta merupakan sistem yang sudah diatur oleh sang pengatur. Dunia ini dibagi atas tiga dunia yaitu dunia atas (*Dunia Sangiang*), Dunia Manusia (*Petak Danum Kalunen*) dan Dunia Bawah. Mitos

penciptaan yang diyakini menggambarkan bahwa semua unsur penciptaan tidak terpisahkan dari satu kesatuan yang berdiri sendiri sebab berasal dari “yang satu.” Dengan demikian, perilaku terhadap alam semesta adalah perilaku terhadap diri sendiri

Menurut Riwut (2003) pada dasarnya segala sesuatu yang ada di *Lewu Pantai Danum Kalunen* (dunia manusia) berasal dari Dunia Atas, hal ini tergambar pada *sansan* pertama yang menceritakan tentang asal usul Kayu Ulin, Kelapa, Pinang, Rotan, Sirih, Kapuar, Gambir, Katune, Siren, bambu dan lain-lain. Siapa sebenarnya Mangku Amat dan Nyai Jaya? Menurut Lambut (1978), Mangku Amat adalah putra Ratu Basar; dia adalah saudara Tantauang Bulau dan menjadi nenek moyang kaum Sangiang di Dunia Atas. Mangku Amat dan saudara-saudaranya tinggal di batu Nindan Tarong, Liang Angkar Bantilong Nyaring, desa pertama di dunia atas. Dari desa inilah keturunan Sangiang tersebar. Salah satu warga Sangiang adalah *Maharaja Bunu*, yang tinggal di negeri Pantai Danum Kalunen (dunia manusia) dan dari sinilah asal mula umat manusia di bumi ini. Yang dinamakan manusia adalah semua orang merdeka yang tidak tergolong budak dan golongan *hantuen*. *Hantuen* adalah jelmaan *kuyang*, *kemamang* makhluk ghaib yang ada di bumi yang mengganggu kehidupan manusia (Bingan, 2005: 103)

Kalau dilihat dari konteks ini maka, asal usul Kayu Ulin, Kelapa, Pinang, Rotan, Sirih, Kapuar, Gambir, Katune, Siren, bambu dan lain-lain, berasal dari mayatnya Mangku Amat dan Nyai Jaya isterinya sebagaimana ungkapan berikut ini.

“Balalu ih hantu hikau basaloh manjadi macam-macam taloh belum: bara balaue lembut uei , bara takoloke lembut enyoh, bara pindinge lembut dawen sirih, bara matae lembut pinang, bara jelae lembut dawen gambir, bara tulange lembut tabalien, bara unteke lembut kapur, bara dahae lembut danum, bara isie lembut petak, bara paie lembut ujau betung, bara tumitah tuntang lenge kembut humbang , bara pupuse lembut siren; bara tunjuke lembut katinting katune.(Hlm. 10 dalam cerita Manalatai Lewun Sansan)

“Tiba-tiba mayat itu menjelma menjadi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, dari rambutnya tumbuh rotan, dari kepalanya tumbuh kelapa, dari daun telinganya tumbuh daun sirih, dari matanya tumbuh pinang, dari lidahnya tumbuh daun gambir dari tulangnya tumbuh kayu ulin, dari otaknya berubah menjadi kapur, dari darahnya menjelma menjadi air, dari dagingnya menjelma menjadi tanah, dari kakinya berubah menjadi rebung betung dari tumitnya menjelma menjadi buluh (bamboo kecil) dari kulitnya menjelma menjadi siren dari telunjuknya tumbuh Katinting Katune.

Sejak kapan kayu ulin, kelapa, pinang, rotan, sirih, kapuar, gambir, katune, siren, bambu, dan lain-lain itu dikenal di dunia manusia? Hal ini terungkap dalam *sansan* kedua *Tamaparan*

Oloh Kasene Tabalien, Uei, Tengang Ranen yang menyebutkan sebagai berikut.

“Sinde andau indu burung Pahararu Rawei hikau tingkep intu edan tabalien. Maka metoh te kanjerae labat buae. Hamparea dia dip dap ih buae ije masak hikau manjatu. Kalote kea bua tengang. Tuntang bua uei. Bua ije baduruh hikau, ije galing-galinga intu petak aton kea ije sampai lewu Pantai Batang Danum Kalunen. Tabarung Raja Peres metoh te taratampayah bua hikau; palus induae, ilambake tuntang iimbule. Sama kilai bibit ije solake, balalu ih kakarea taloh ije iimbul Raja Peres hikau bagolong hai. Tumon saritan oloh helo, bara taloh kalunan nampara mangasene tuntang mahaga tabalien, tengang tuntang uei. (Manalatai Lewun sansan hlm. 24)

“Pada suatu hari emaknya burung Pahararu Rawei hinggap didahan pohon ulin. Padahal waktu itu, pohon ulin sedang berbuah lebat. Tentu saja berjatuhanlah buahnya yang masak. Demikian pula halnya dengan buah Tengang dan buah rotan. Buah yang jatuh itu bertebaran di atas tanah dan ada pula yang sampai di negeri Pantai Batang Danum Kalunen. Pada saat itu pula Raja Peres yang menemukannya. Buah itu ditanamnya dan dari bibit itu tumbuhlah tanaman yang subur seperti tanaman dari bibit yang pertama. Tanaman itu segera besar dan menjadi rindang. Menurut cerita orang tua-tua, dari yang ditanam Raja Peres inilah orang kemudian memiliki ulin, tengang dan rotan.

Demikian juga asal usul besi, emas dan intan yang diceritakan dalam *Sansan Tamparan Sanaman* dan *Tamparan*

Amas – Intan. Orang Dayak Ngaju menurut *sansan* ini meyakini bahwa asal usul besi adalah berasal dari darahnya Raja Babi dari Negeri Katungau. Sedangkan emas dan intan yang berasal dari Gajah dan burung Enggang dari dunia atas.

Akan halnya ketrampilan yang dimiliki manusia, ia berasal dari ketrampilan orang atas (dunia lain) yang dipelajari secara sembunyi-sembunyi oleh seorang tokoh bernama Kunja dalam ceritakan dalam *sansan* ketiga *Tamparan oloh tau Manjawet –Mandare.*

“Hamparea dia gasa-gasai ih Raja Peres hikau manalih oloh are palus hamauh: “Kaya-kayah keton oloh are ! Ela keton mangan kare gawin keton. Intu humangku aton oloh bara lewu Pantai Danum Kalunen, arae Kunja. Amon gitae itah mangan kare tabalien, manasal maninih sanam, manjawet mandare, dia balang ie balalu manyaritae akan oloh lewu. Awi te, ela dia-dia keton bagolung manampa karuangan ilit. Tawan Kunja hikau palus tamean ie akan karunganhikau. Helo bara te ela keton malalus kare gawin keton uka ela ie mitee.”(Hlm. 31)

‘Maka Raja Peres pun bergegas menemui orang banyak lalu berkata “ Aduh, dirumahku ada manusia dari negeri Pantai Danum Kalunen, namanya Kunja. Oleh karena itu, janganlah kamu mengerjakan pekerjaanmu sehari-hari yaitu mengerjakan kayu ulin, menempa besi, menganyam dan sebagainya. Kalau Kunja melihat, tentu dipelajarinya dan disebarluaskannya dinegerinya Pantai Danum Kalunen.’

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kunja secara mengintip ini sebagaimana lanjutan *sansan* berikut ini.

“Balalu ih oloh are hikau manampara tinai manmpa kare juru arut, jihi paka ranen; kalote kea oloh hikau meninih manasal sanaman manam langgei pisau, lunju ambang mandau ranen; ije bawi manjawet mandare amak bahiwang tuntang amak badare. Puna hengan bangah sinde Kunja manampayah kare gawin oloh hikau. ‘Maka mulailah orang banyak itu melakukan pekerjaan mereka seperti biasanya; membuat perahu, sampan dan sebagainya; menempa besi membuat segala macam pisau dan parang; wanita menganyam tikar halus dan sebagainya. Betapa Kunja terheran-heran melihat segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang banyak itu.’

Keterampilan orang dunia ghaib ini tidak begitu saja dapat diperoleh tetapi melalui resiko yang sangat tinggi, sebagaimana digambarkan dalam tuturan berikut.

*“Kakai amping kapintar kaharatin oloh hetoh,” koan Kunja intu atei. Benteng Kunja hikau hengan manampayah kare gawin oloh are salenga tarahininge Raja Peser hamauuh, kuae: “Katelo limbah toh itah malalus **tiwah**¹ hai. Tagal te, tawan Kunja, jarat pai lenge intu **sapundu**², . Helo bara itah mampateie, itah **manganjae**³ helo. Ela sampai ie te lapas. Jaga buah-buah bele ie mandarin arepe”*

“Wah luar kepandaian orang disini,” kata Kunja dalam hatinya. Sedang-asik-asiknya Kunja memperhatikan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya, tiba-tiba terdengar Raja Peres berkata: “Tiga hari sesudah ini, kita akan melaksanakan

tiwah besar.Oleh karena itu ikatlah kaki dan tangannya di **Sapundu** . Sebelum kita bunuh, kita menari **menganjan** dahulu. Jangan sekali-kali ia bisa lepas, jagalah dia baik-baik jangan sampai dia bisa lari.'

3.2.1.2 Konsepsi Kematian

Orang Dayak meyakini bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara di alam manusia (dunia) yang disebut dengan *Pantai Danum Kalunen*⁴, dan akan kembali lagi ke alam asalnya, yaitu alam atas atau *Lewu Liau*⁵ atau disebut juga *Lewu Tatau Dia Rumping Tulang, Randung Raja Isen Kamalas*⁶. Jadi, konsep ketuhanan orang Dayak Ngaju adalah sang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang Maha Adil, Kekal Abadi, Maha Mendengar, yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan kehidupan kepada manusia ia adalah *Ranying* , yang mempunyai kekuatan untuk mencipta (Hatalla). (Riwut,2003:478)

Meyakini kekuatan yang Maha segala-galanya itu, timbullah rasa berserah diri kepada kekuatan itu. Meskipun demikian ujud usaha dan upaya suku melalui kekuatan yang dimiliki oleh manusia maka muncullah prosesi ritual dalam rangka memenuhi suatu tuntutan dari sebuah kekuatan akibat ulah manusia seperti *pahuni*.

Pahuni (kapuhunan/Banjar) menurut Lambut (1978) adalah sebuah kepercayaan penduduk asli Kalimantan, bahwa keinginan makan sesuatu makanan yang tidak kesampaian. Hal ini bisa mendatangkan malapetaka dari musibah ringan sampai kematian. Menurut Riwut (2003), Pahuni adalah tradisi dalam suku Dayak bahwa apabila menolak makanan yang telah tulus ditawarkan untuk disantap, khususnya nasi goreng dan makanan yang terbuat dari ketan, akan ada resikonya. Resiko berupa malapetaka, baik ringan maupun berat, bahkan bisa membawa kematian akibat kemarahan roh-roh jahat . Apabila terpaksa menolak, demi mencegah *pahuni* mereka akan menyentuh piring, atau mengambil sedikit makanan tersebut sambil berucap "*sapulun.*"

Kedua pendapat ini pada substansinya sama, dan jelas-jelas akan mendatangkan malapetaka. Tahu tidaknya orang kena pahuni, hanya para dukun/tabib sajalah yang tahu melewati proses persemedian memohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa, hal ini terungkap dalam *sansan* Tamparan Tabalien, Enyoh, Pinang, Uei, Sirih, Kapur gambir, Katune, Siren, Betung Ranen:

*"Balalu ih Mangku Amat dengan kabalie Nyai Jaya ije
alem-alem batenung manggau buku ganan kahaban
Apang Dohong Bulau hikau, dan kilen ampie
manatambae. Pea horeh, tenung mansuman ije
kahaban Apang Dohong Bulau hikau ganan pahuni
bua ije inenga Banyamei."*

“Segeralah Mangku Amat dan isterinya Nyai Jaya mengheningkan cipta mencari petunjuk dewata perihail penyakit yang diderita oleh Apang Dohong Bulau dan bagaimana cara mengobatinya. Benar juga ! Diperoleh petunjuk bahwa penyakit Apang Dohong Bulau itu disebabkan oleh *pahuni* buah yang diberi *Banyamei*”.

Pahuni hanya dapat diobati lewat proses persembahan kepada roh yang mengganggu manusia itu sebagaimana terungkap dalam *Sansan* berikut ini.

“Oloh are patut malalus gawi hai, mampatei bawoi, manuk, barapi pulut, tuntang manampa tuak arak, manewus pahuni hikau. Narai ikau ! balalu ih oloh are hikau malaluse tumun kapatute. Toto kea ! balalu rigai-rigai ih Apang Dohong Bulau hikau.”

Namun demikian, sifat rendah hati dan kepasrahan kepada Tuhan ditampilkan oleh orang Dayak melalui *Sansan* ini yaitu :
“Amon puna hindai sampai umur, harajur tau impakeleh.”
“Apabila belum sampai umur melalui usaha, bisa saja disembuhkan.”

Proses kematian yang dialami oleh manusia adalah proses alamiah yang akan kembali keasalnya dalam rangka keseimbangan alam, untuk alam dan kembali kealam. Kematian manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan mengandung hakikat bahwa akan kembali kepada asal kejadiannya seperti tergambar dalam *sansan Tamparan Sanaman*

“Sasining aton bawoi ije matei atawa impatei oloh, te liaue buli aka lewu Katungau, balalu haluli habiti, olon tinai/ Setiap kali ada babi mati atau dibunuh orang, maka rohnya akan kembali ke negeri Katungau lalu hidup kembali seperti asalnya (berwujud manusia).

Demikian pula halnya dengan manusia, orang Dayak menganggap kematian adalah awal dari sebuah kehidupan yang kekal di samping Ranying Hatalla di Lewu Tatau. Oleh sebab itu, diyakini bahwa apabila seseorang mati, maka *liau (roh)* nya akan kembali keasalnya yaitu Lewu Tatau. Agar roh itu tidak tersesat jalan menuju negeri asalnya, roh itu diantar dengan upacara Tiwah. Upacara Tiwah menurut Riwut (2003) adalah prosesi pengantaran roh menuju ke negeri asalnya yaitu Lewu Tatau. Apabila pihak keluarga belum dapat melaksanakan upacara Tiwah maka roh itu menunggu di *Lewu Bukit Nalian Lanting*, sampai upacara Tiwah dilaksanakan.

3.3. Refleksi Filosofis

3.3.1. Hakikat Hidup

Kehidupan di Lewun Petak Danum Kalunen ini hanyalah sementara, dan suatu saat akan kembali keasalnya. Kehidupan di dunia manusia hendaknya bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, hal ini tergambar dalam tuturan *sansan* pertama menyatakan sebagai berikut.

“Nyai Jaya toh, paham sewut tarunge ganan kataue manabib manatamaba oloh.Narai kea ampin Karen peres badi ije buah uluh, amon puna hindai sampai umur, harajur tau impakeleh”

”Nyai Jaya ini sangat masyhur namanya, karena keahliannya mengobati orang. Apapun penyakit yang menimpa seseorang, kalau memang sampai umur pasti bisa disembuhkan.”

Kemampuan Nyai Jaya dalam mengobati, memang sangat bermanfaat bagi keluarganya maupun warga suku. Semasa hidup Nyai Jaya dan suaminya mengabdikan kepada warga suku sebagai seorang tabib, sampai di akhir hayatnya pun masih memberikan manfaat kepada manusia baik di Lewun Sangiang/ Lewun Hunjun (Negeri Atas) hingga sampai di Negeri Manusia (Petak Danum Kalunen), karena jelmaan dari mayat kedua suami isteri ini menjadi tumbuh-tumbuhan yang justru pada saat ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagaimana dalam kutipan *sansan* berikut ini.:

Balalu ih hantu hika basaloh manjadi macam-macam taloh belum: bara balaue lembut uei , bara takoloke lembut enyoh, bara pindinge lembut dawen sirih, bara matae lembut pinang, bara jelae lembut dawen gambir, bara tulange lembut tabalien, bara unteke lembut kapur, bara dahae lembut danum, bara isie lembut petak, bara paie lembut ujau betung, bara tumitah tuntang lenge kambut humbang , bara pupuse lembut siren; bara tunjoke lembut katinting katune.(Hlm. 10 dalam cerita

Manalatai Lewun Sansan) 'Tiba-tiba mayat itu menjelma menjadi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, dari rambutnya tumbuh rotan, dari kepalanya tumbuh kelapa, dari daun telinganya tumbuh daun sirih, dari matanya tumbuh pinang, dari lidahnya tumbuh daun gambir dari tulangnya tumbuh kayu ulin, dari otaknya berubah menjadi kapur, dari darahnya menjelma menjadi air, dari dagingnya menjelma menjadi tanah, dari kakinya berubah menjadi rebung betung dari tumitnya menjelma menjadi buluh (bamboo kecil) dari kulitnya menjelma menjadi siren dari telunjuknya tumbuh Katinting Katune.'

Kehidupan orang Dayak ditengah hutan belantara yang disatu sisi memberikan nikmat kehidupan bagi mereka, disisi lain juga merupakan ancaman. Oleh sebab itu warga suku sangat tergantung dari belas kasihan alam. Agar alam lingkungan tidak membuat mala petaka maka orang Dayak mencoba memahami hakikat kehidupan mereka sebagai suatu masyarakat, dengan alam sekitarnya dan para leluhur yang dipercaya dapat memberikan kekuatan lahir dan bathin untuk memelihara keseimbangan baik sesama warga suku, alam maupun para penguasa alam atas, manusia dan alam bawah.

Untuk menjaga alam dan leluhurnya, maka ritual (persembahan) kepada alam dan leluhurnya menjadi suatu tradisi dalam kehidupan warga Dayak. Persembahan adalah

sesuatu yang harus dilakukan agar kehidupan suku jauh dari malapetaka.

Persembahan itu berupa apa saja yang dimakan oleh manusia yang dimasukkan kedalam *ancak* (terbuat dari bambu) di gantung pada pohon besar maupun tempat yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Persembahan lain adalah berupa penumpahan darah binatang yang memiliki kesakralan tersendiri, sebagaimana diungkapkan dalam *Sansan Tamparan Amas Intan*. Diceritakan bahwa darahnya Gajah dan Burung Tingang yang tercecceh menjelma menjadi emas dan intan.

*Tumun saritan oloh helo, huang kakare eka dahan
gajah tuntang tingang hika pirit-paritai, hete oloh
supa intan amas karana bara dahan te tamparan
kakare amas intan itu kalunen toh.*

‘Menurut cerita orang-orang tua, disegala tempat darah kedua binatang (gajah dan tingang) itu tercecceh, disitu orang menemukan intan dan emas dari jelmaan darah kedua binatang tadi. Inilah asal usul Emas dan Intan di bumi ini.’

Oleh sebab itu orang Dayak meyakini bahwa apabila sesuatu keinginan tercapai maka harus melalui ritus persembahan darah sebagai pengorbanan. Melewati pengorbanan dan persembahan maka segala keinginan dapat dikabulkan sebagaimana disebutkan dalam *sansan* pertama :

*Oloh are patut malalus gawi hai, mampatei bawoi,
manuk, barapi pulut tuntang manampa tuak arak,
manewus pahuni hikau! Balalu ih oloh are hikau
malaluse tumun kapatute.*

‘Orang banyak harus mengadakan upacara yaitu menyembelih babi dan ayam, memasak nasi ketan dan membuat tuak arak untuk menebus pahuni.’

Membunuh babi, ayam merupakan upacara sacral penumpahan darah sebagai persembahan seperti di jelaskan Lambut (1978: 59) , “ Agaknya darah mempunyai hubungan dengan hal-hal yang berharga bagi suku. Kenyataan ini menimbulkan satu kesimpulan bahwa suku asli Kalimantan ini memang suku pemuja darah. Oleh karena itu, dalam semua ritus agama suku, darah mempunyai kedudukan sakral.

Hakikat hidup “Oloh Ngaju” yang utama adalah menjadi manusia sempurna dalam arti *harati, bakena mamut menteng*, yaitu manusia yang memiliki budi pekerti, bersih lahir dan bathin melalui lambing *hasaki/hapalas* sebagai upaya penyucian diri, agar terbebas dari pengaruh jahat, baik dari dalam diri manusia maupun dari luar manusia. Riwut (2003: 482) menjelaskan sebagai berikut.

*“Bitim batakuluk bangu tarajun ambum, maramate
ungkal bulau pungal raja, bakining bulau batutuk
sangkalemu, bajela bulau batangep rabia, baiweh
Nyalung Kaharingan Belum, basilu ruhung bataji
pulang, bakatetes hinting Buno panjang, baratap*

*hinting kamarau ambu, batatutuh bulau lelak
bendang, batingkai rabia bahinis kereng, baragana
anak antang baputi, belum bahalap limu-limut
bulue, hapanduyan Nyalung Kaharingan Belum,
hapupuk guhung paninting aseng, tatausik Jata-
Hatalla*

Jadilah manusia yang mempunyai akal pikiran seperti teraju yang adil dan timbangan yang benar, mempunyai pandangan yang luas. Ia pandai melihat dan adil memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang adil dan mana yang tidak adil. Cahaya matanya memancarkan cahaya keadilan dan perlindungan, rasa aman dan rasa bakti, Apa yang diucapkan benar dan berguna. Lidahnya hanya mengucap hikmat dan kebenaran, perdamaian. Air liurnya mengalir air kehidupan yang tidak kering-keringnya. Tanagan dan segala gerakannya penuh budi dan perdamaian. Pandai memutuskan segala perkara dengan adil dan jujur serta berbuah kemakmuran yang merata, ia selalu beriman menjadi contoh dan tauladan bagi sesame umat manusia, disenangi dan disegani dimanapun ia berada, Ia selalu membersihkan dan menyucikan diri dan jiwanya. Dengan demikian ia selalu diberkati dan diberikan rahmat oleh Yang Maha Suci Tuhan.'

Falsafah ini berakar dalam kehidupan warga Dayak hingga harapan hidup sejahtera, aman dan sentosa menjadi idaman kehidupan warga Dayak. Oleh sebab itu warga Dayak tidak tidak

mengenal adanya kehidupan sengsara setelah kematian (kehidupan neraka), mereka mengenal kehidupan warga menjadi cerminan kehidupan setelah kematian yaitu pulang kenegeri asalnya yaitu *"Buli Lewu tatau Dia Rumpung Raja Isen Kamalasuuhah"* (Surga, tempat yang kaya raya, sejahtera dan membahagiakan. Tidak ada kesusahan, kemiskinan dan kesengsaraan). Disinilah upacara Tiwah itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan warga Dayak, dalam rangka mengantarkan roh kembali pulang keasalnya.

4.3.2. Kebersamaan

Orang Dayak, atau suku Dayak mempunyai komunitas-komunitas yang memiliki kekhasan masing-masing, meskipun berbeda cirri kekhususan itu namun hakikat substansinya sama.

Kebersamaan orang Dayak dalam satu komunitas, tergambar dalam *sansana Tamparan Tabalien, Enyoh, Pinang, Uei, Sirih, Kapur, Gambir Katune, Siren, Betung Ran* :

"Oloh are patut malalus gawi hai, mampatei bawoi, manuk, barapi pulut tuntang manampa tuak arak, manewus pahuni hikau! Balalu ih oloh are hikau malaluse tumun kapatute."

Orang banyak harus mengadakan upacara yaitu menyembelih babi dan ayam, memasak nasi ketan dan membuat tuak arak untuk menebus pahuni.

Sifat gotong rayong dalam suku sudah menjadi kebiasaan yang sangat mendarah daging, hal ini dapat dilihat apabila adanya upacara perkawinan, kematian, bahkan upacara-upacara ritual seperti diungkapkan diatas.

Tidak saja hanya bersifat pisik, pengetahuan pun digali bersama-sama dalam rangka memenuhi hazat kehidupan suku, meskipun hanya diperoleh oleh seorang warga suku, pengetahuan itu akan disebarkan kepada suku, untuk kepentingan suku seperti tercermin dalam *sansan Tamparan oloh tau Manjawet –Mandare* sebagai berikut.

Balalu ih Kunja hika gete-getei manyarita kakare taloh ije buah ie. Titip tarah ie inyeritae kilen ampie oloh Manama jukung arut, sapundu pantar ranen; kilen ampie oloh maninih manasal sanaman; kilen ampie oloh manjawet mandare aman ranen. Nampara bara kateika te, te oloh lewu Pantai Danum kalunen tau mahapan tabalien, tau manasal maninih sanaman dan tau manjawet mandare.

‘Maka berceritalah Kunja segala peristiwa yang dialaminya. Dengan teliti diceritakannya bagaimana orang dinegeri Peres membuat perahu, sapundu dan pantar, bagaimana orang menempa besi dan bagaimana wanita menganyam tikar halus dan sebagainya. Mulai saat itulah, penduduk negeri Pantai Kalunen (negeri manusia) mulai bisa membuat perahu, sapundu pantar, menempa besi dan menganyam tikar halus dan sebagainya.’

3.4 Refleksi Etis

4.4.1 Tatakrama Kehidupan Sesama Manusia

Orang Dayak memiliki falsafah hidup dengan tiga relasi, yaitu:

- (1) Hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla*, dengan falsafah *Penyang Ije Simpei, Penyang Ranying Hatalla*.

Menurut keyakinan orang Dayak, hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* adalah mempercayai kekuasaan *Ranying Hatalla* Yang Maha Tunggal dengan melakukan penyerahan diri melalui persembahan dan pengorbanan serta berbuat baik menuju manusia yang suci lahir dan bathin. Hal ini tergambar dalam *sansan* berikut ini.

"una asin Jata Sangiang ih ! Ije biti mahin jaton ije minsik."

"Syukurlah Dewata merestuinnya, Seorangpun tak ada yang bangun." (Cuplikan dari Cerita Tampanan Oloh Tau Manjawet-Mandare, hlm.35)

Kunja tidak akan selamat dan lepas dari Raja Peres dan rakyatnya yang saat itu Kunja disekap dan akhirnya dapat meloloskan diri. Pernyataan ini membuktikan bahwa Kunja salah satu tokoh cerita Dayak ini meyakini bahwa kebebasannya dari kurung rakyat Raja Peres memang

(2) Hubungan manusia dengan manusia lain baik secara individu maupu kelompok dengan falsafah:

◆ *-Hatamuei Lingu Nalata.*

Artinya, manusia saling kenal dan saling berhubungan dengan baik untuk menciptakan keharmonisan hubungan manusia maka diaturlah aturan hidup baik secara pribadi maupun berkelompok. Sendi kehidupan saling tolong menolong yang dilakukan oleh Nyai Jaya dan Mangku Amat dalam *sansan Tamparan Tabalien, Enyoh, Pinang, Uei, Sirih, Kapur Gambir, katune, Siren, betung Ranen* yang mengobati Apang Dohong meskipun setelah selesai tugasnya ia dibunuh oleh anak-anak Apong Dohong. Ini bentuk rasa kemanusiaan untuk menolong sesama.

◆ *Hatindih Kambang Nyahun Tarung, mantang Lawang Langit*
Prinsip ini mengisyaratkan bahwa orang dayak selalu berusaha menjadi manusia terbaik, baik dimata sesama suku maupun oleh Ranying Hatalla. Oleh sebab itu mereka berusaha agar dirinya dapat bermanfaat bagi warga suku sebagaimana dituturkan dalam *Sansana Tamparan Oloh tau Manjawet Mandare* berikut ini.

Balalu ih Kunja hikau gete-getei manyarita kakare taloh ije buah ie. Titip tarah ie inyeritae kilen ampie oloh Manama jukung arut, sapundu pantar ranen; kilen ampie oloh maninih manasal sanaman; kilen ampie oloh manjawet mandare aman ranen. Nampara bara kateika te, te oloh lewu Pantai Danum kalunen tau mahapan

tabalien, tau manasal maninih sanaman dan tau manjawet mandare. Maka berceritalah Kunja segala peristiwa yang dialaminya. Dengan teliti diceritakannya bagaimana orang dinegeri Peres membuat perahu, sapundu dan pantar, bagaimana orang menempa besi dan bagaimana wanita menganyam tikar halus dan sebagainya. Mulai saat itulah, penduduk negeri Pantai Kalunen (negeri manusia) mulai bisa membuat perahu, sapundu pantar, menempa besi dan menganyam tikar halus dan sebagainya.'

4.4.2 Tatakrama Kehidupan dengan Alam

Warga Dayak selalu menghormati alam sekitarnya dengan memelihara keseimbangan alam. Kehidupan suku yang berada ditengah-tengah hutan belantara menjadikan sikap suku terhadap alam menjadi hati-hati. Disatu sisi alam hutan belantara menjadi rahmat bagi kehidupan suku, namun disisi lain bisa menjadi mala petaka bagi kehidupan suku.

Suku menganggap segala isi alam berasal dari alam atas yang memiliki kekuatan dan dipelihara oleh para dewata sebagaimana diceritakan dalam *sansan Tamparan Tabalien, Enyoh, Pinang, Uei, Sirih, Kapur Gambir, katune, Siren, betung Ranen*. Tokoh dan kejadian ini adalah berlokasi di alam atas. Mangku Amat adalah putra Ratu Basar, dia adalah saudara Tantaulang dan menjadi nenek moyang kaun Sangiang di dunia atas . Mangku Amat dan Saudara-Saudaranya ini tinggal di batu Nindan Tarong, Liang Angkar batilong Nyaring, desa pertama di dunia atas.(Lambut,1978:11)

Berdasarkan tuturan tentang penciptaan, kejadian alam disamping merupakan kemurahan dari Ranying Hatalla untuk kehidupan manusia, dia juga merupakan jelmaan dari kejadian yang ada di dunia atas sebagaimana asal usul segala tumbuh-tumbuhan dan alam, bahkan ketrampilan juga berasal dari hasil curian pengetahuan dari dunia atas.

Agar alam selalu menjadi rahmat dan nikmat bagi manusia maka warga Dayak memperlakukan alam dengan hati-hati, penuh tata karma sebagaimana terungkap dalam tuturan *sansan Tamparan Oloh Kasene Tabalien, Uei, tengang Ranen*, sebagai berikut :

Intu Sansan ije rahian toh inyarita kilen ampie Sangumang tato hiang oloh Pantai Danum Kalunen mandino tabalien. Sansan toh harajur inyarita oloh helo bara oloh nampara maneweng tabalien, uka ela buah taloh papa /Pada sansan yang kemudian ini, diceritakan bagaimana Sangumang, nenek moyang orang Pantai Danum Kalunen memperoleh kayu ulin. Sansan ini selalu diceritakan orang sebelum orang mulai menebang ulin, agar terhiondar dari segala malapetaka

Warga Dayak meyakini, bahwa apabila salah dalam memperlakukan alam, malapetakalah yang akan terjadi, alam tidak akan lagi menjadi pelindung, tidak lagi memberikan nafkah kepada suku. Oleh sebab itu perlakuan terhadap alam sangatlah diperhatikan.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- 1) *Sansana* suku Dayak adalah pengetahuan yang disampaikan kepada warga suku secara turun temurun. *Sansana* bukan dongeng, bukan pula legenda rakyat tetapi *sansana* adalah media pewarisan pengetahuan suku yang berbicara tentang liku-liku kehidupan suku, baik dalam alam nyata maupun gaib.
- 2) *Manalatai Lewun Sansana* mengupas tentang asal-muasal sesuatu yang dianggap sakral sehingga mengarah pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini harus diperlakukan secara beraturan demi keseimbangan dan keselamatan suku.
- 3) Dalam *Manalatai Lewun Sansana* terefleksikan nilai religi, nilai filosofi, dan nilai etis Dayak Ngaju.
- 4) Nilai religi Dayak Ngaju merupakan nilai sinkretisme dari nilai budaya Islam dan Hindu. Nilai filosofi Dayak Ngaju

dalam memandang Tuhan (Mahatala dan Duwata), Alam (alam berasal dari manusia sendiri), dan Mati bukan akhir dari kehidupan (mati adalah awal dari kehidupan baru). Nilai etika Dayak Ngaju dalam bertindak dan bersikap pada Tuhan (Ilah harus diakrabi dengan cara mematuhi petunjuknya), alam (alam harus dirawat sebagaimana merawat diri sendiri), dan setiap anggota suku harus mempunyai rasa berbakti dan solidaritas pada sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-Unsur dalam Karya Sastra*. Bagian I, Malang: FPBS IKIP Malang.
- Andiono, M.Rus, dkk. 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, IGN (Ed.). 1987. *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku karya Ida Padanda Made Sidemen*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Baker, Anton. 1986. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta: FPS Universitas Gajah Mada.
- Bogdan, Robert dan Sani Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brooks, Cleanth, Jhon Thibaut Puiser, dan Robert Warren. Tanpa Tahun. *An Approach to Literature*, Fifth Edition. New Jersey: Englewood Cliffs:Prentice-Hall.Inc
- Budiman, Kris. 1994. *Wacana Sastra dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bingan, Albert A, Offeny A.Ibrahim, 2005. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju Indonesia*, Palangka Raya: CV Primal Indah.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 2002. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti.

- Dandes, Alam, 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur) Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal (ed). 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fansuri, H. Aspul, dkk. 1994. *Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faruk HT. 1987. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: UD Lukman Offset.
- Gadamer, H.G. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. London: University Press.
- Gazalba, Sidi. 1980. *Sistematika Filasafat III*. Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects Of Borneo; A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. New York: Cornell University.
- Iper, Denis. 1995. *Pepatah Petiti dalam bahasa Dayak Ngaju*, Palangkaraya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah teori Antropologi (cet 2)*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lambut, M.P. 1978. *Manalatai Lewun Sansana/Bertamasya Kenegeri Sansana/ Terjemahan dari Mythen Zum Totenkult oleh Hans Scharer (1966)*.

- Mihing, Teras. 1976/1977. *Penelitian Wilayah Dialek Pulau Petak Bahasa Dayak Ngaju, Suatu Penelitian dari Segi Kosa Kata*. Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia), 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Nila Riwut, 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Jakarta, Endang
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Poespoprodjo, Wasito. 1985. *Hermeneutika Filsafati*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rahman, Ahmad. 1976. *Penokohan dan Tema*, Lahilote, Sebuah Dongeng Gorontalo, Majalah bahasa dan Sastra, Tahun II.5.
- Rendra, WS. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rintonga, D. 1986. *Anak Na Dangol Ni Andung*. Jakarta: Depdikbud.
- Riwut, Cilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Pusaka Lima, Palangka Raya.
- Robinson, G.L.N. 1988. *Crosscultural Understanding*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Salilah, D.J. 1978. *Uju Sansana*, Palangkaraya, Lembaga Bahasa dan Seni Budaya (LBSB) Universitas Palangka Raya.
- Seelye, H. 1987. *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication*. Lincolnwood, Ill: National Texbook Company.
- Surana, F.X. 1984. *Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP.

- Teew, A.1983. *Membaca dan Menilai Sastra, Kumpulan Karangan*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Thompson, John B. 1981. *Critical Hermeneutics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ukur, Frodlin, 2000. *Tantang Jawab Suku Dayak*, Jakarta; Gunung Mulya
- Usop, KMA.M. 1975/1976. *Pemberian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*, Palangkaraya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Penataran Linguistik Tahap I.
- Valdes, J.V. 1987. *Culture Bound: Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. New York: Cambridge Language Teaching Library.
- Veeger, Karel J (Ed.). 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory Of Literature*. New York: Harcourt, Brase and World Inc. Terjemahan KSS-IKIP Surakarta, Tanpa Tahun.

RIWAYAT HIDUP

Liadi, Fimeir. dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1960 di Muara Teweh, Barito Utara Kalimantan Tengah. Ia adalah putera pertama dari enam bersaudara, pasangan Bapak H. Amir Djali Imat (Alm) dan Ibu Hj. Arpiah.

Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 1974 di SDN Putra I Muara Teweh. Pendidikan Tingkat Mednengah Pertama ditamatkannya pada tahun 1979 di Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun (PGAN 4 Tahun) juga di Muara Teweh, , Pendidikan berikutnya dijalaninya di Madrasah Aliyah An.Nur Palangaka Raya dan lulus tahun 1981.Pada tahun 1982 ia diangkat menjadi CPNS pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Utara dan bertugas di Kecamatan Sumber Barito perbatasan antara Kaltim ,Kalteng dan Kalbar, pada tahun 1984 ia pindah tugas ke Kantor depag Kab. Kapuas dan bertugas di Urusan Kepegawaian. Pada tahun 1987 ia mempersunting seorang gadis Kapuas Hirliani, S.PdI, M.Pd (saat ini Kepala MIS PKP Kuala Kapuas) dan telah di karuniai tiga orang putra yaitu Riza Fahlevi, A.Md, ST (PNS pada Pemkab. Barito Utara), Novrianti Amanda, S.Pd, M.Pd (Saat ini menjadi Guru di MTsN Pulang Pisau) dan Audia Rahmah, S.Psi,M.Kes. Serta 3 orang Cucu 1.Dika, 2. Gafar (anaknya Riza Fahlevi) dan 3. Zahwan (anaknya Novrianti Amanda).

Pada tahun 1989 ia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) pada Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah (STIT) Kuala Kapuas dan selesai pada tahun 1994. pada tahun 1997 ia ditugaskan menjadi Kepala MIN Selat Hulu di samping tugas mengajar pada STIT Kuala Kapuas. yang digelutinya sejak tahun 1996. Pada tahun 1996 it juga ia



menjabat Kepala BAAK pada STIT Kuala Kapuas. Pada tahun 1998-2003 ia diangkat menjadi Ketua I disamping tugas barunya sebagai Pengawas Pendidikan Tingkat Madrasah Ibtidaiyah kandepag kab.Kapuas. Pada tahun 2003 ia pindah tugas menjadi Tenaga pengajar pada STAIN Palangka Raya hingga saat ini. Fimeir demikian nama sapaannya ini pernah memperoleh prestasi sebagai kepala Madrasah Teladan Tingkat Nasional pada Tahun 2000 .Tahun 2013 menjabat kepala Pusat Penjaminan Mutu STAIN Palangkaraya hingga tahun 2014. Sejak tahun 2019 tepatnya tanggal 31 Mei 2019 beliau dilantik menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah IAIN Palangkaraya

Banyak karya ilmiah dan bahan ajar dan Orasi Ilmiah yang telah dibuatnya, seperti, bahan Ajar Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktisnya, beberapa tulisan di Jurnal ilmiah seperti Himmah pada STAIN Palangka Raya dan Ijtihad pada Kopertais Wilayah XI Kalimantan, beberapa buku hasil Penelitian yang telah terbit seperti POLITIK IDENTITAS PADA PILKADA KALIMANTAN TENGAH: Tatapan Mata Warga Bakumpai terhadap Pilkada Kalimantan Tengah ditulis bersama Dr. Desi Erawati,M.Ag, Politik Identitas Ulama Kalimanta Tengah yang ditulis bersama Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag (Rektor IAIN Palangkaraya) dan Dr.H.Ahmad Syar'I, M.Pd. Tulisan jurnal beliau banyak terbit di beberapa Jurnal seperti Atlantis Press (Prosiding Internasional), Palita Jurnal, Tranformatif Jurnal dll.

HJ. HIRLIANI



Hj. Hirliani, adalah anak ke 5 dari 10 bersaudara, dilahirkan di Anjir Serapat Kabupaten Kapuas pada tanggal 6 Juni 1967, yang besar dan tinggal di Kuala Kapuas bersama suami dan 2 putri beliau.Hj. Iher demikian panggilan sehari-hari ini

Bekerja sebagai ASN pada Kemenag Kabupaten Kapuas diperbantukan pada

Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan Karya Pembangunan (PKP) sebagai Kepala Madrasah sejak tahun 2015 lalu.

Pendidikan yang beliau tempuh MI,MTs dan MA di Kuala Kapuas, dan S1 diselesaikan di STAI Al.Jami Banjarmasin dan Strata Dua (S2) diselesaikan di Universitas Dr.Soetomo (Unitomo) Surabaya tahun 2012 lalu

Beliau juga menulis karya ilmiah di Jurnal Harati, dan menulis buku bersama Bu Asmawati, M.Pd berjudul Penelusuran Sistem Kepercayaan Melalui Refresentasi Penggunaan Bahasa Dohoi Suku Dohoi (Anak Suku Ot Danum) di Tumbang Samba Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah